

**ANALISIS HUKUM ISLAM TERHADAP PENCARIAN JODOH VIA
ONLINE SERTA RELEVANSINYA DALAM MEWUJUDKAN
KELUARGA SAKINAH**

(Studi Pada Pengguna Media Sosial *Facebook* di Kecamatan Teluk Betung Barat
Kota Bandar Lampung)

Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi
Syarat-syarat Guna Mendapatkan Gelar Sarjana S1
Dalam Hukum Keluarga

Oleh:

**SULISTIA REZA
NPM: 1621010158**

Program Studi: Hukum Keluarga Islam



**FAKULTAS SYARI'AH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1441 H/2020M**

**ANALISIS HUKUM ISLAM TERHADAP PENCARIAN JODOH VIA
ONLINE SERTA RELEVANSINYA DALAM MEWUJUDKAN
KELUARGA SAKINAH**

(Studi Pada Pengguna Media Sosial *Facebook* di Kecamatan Teluk Betung Barat
Kota Bandar Lampung)

Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi
Syarat-syarat Guna Mendapatkan Gelar Sarjana S1
Dalam Hukum Keluarga

Oleh:

**SULISTIA REZA
NPM: 1621010158**

Program Studi: Hukum Keluarga Islam

Dosen Pembimbing I : Yufi Wiyos Rini Masykuroh., S.Ag., M.Si.

Dosen Pembimbing II : Khoiruddin., M.S.I.

**FAKULTAS SYARI'AH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1441 H/2020M**

ABSTRAK

Perubahan sosial dalam masyarakat akan membawa kepada perubahan nilai sosial dalam kehidupan. Dalam hal ini, yang sangat terasa adalah perubahan yang mempengaruhi kehidupan beragama terutama dalam masalah perkawinan, termasuk didalamnya hukum dalam pemilihan pasangan hidup. Dalam perkembangan jaman, sering kali orang terlalu susah untuk mencari pasangan hidup dikarenakan sibuk dan beban kerja yang semakin meningkat, sehingga mengakibatkan keterlambatan dalam pencarian jodoh. Kehadiran media sosial memberikan keleluasaan bagi khalayak untuk ikut dalam berkompetisi menyebarkan informasi atau peristiwa yang terjadi disekitar mereka, selain mendapatkan berbagai data atau informasi secara mudah dan cepat, banyak masyarakat yang menggunakan media sosial *facebook* untuk mencari hal-hal yang bersifat pribadi, seperti mencari pacar atau jodoh. Rumusan masalah dalam skripsi ini adalah bagaimana praktik pencarian jodoh via *online* pada media sosial *facebook*? dan bagaimana analisis hukum Islam terhadap pencarian jodoh via *online* pada media sosial *facebook*? Dan bagaimana praktik pencarian via *online* pada media sosial *facebook* dalam mewujudkan keluarga sakinah? Dan Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui praktik pencarian jodoh via *online* pada media sosial *facebook* dan untuk mengetahui pandangan hukum Islam terhadap pencarian jodoh via *online* pada media sosial *facebook*, serta untuk mengetahui sejauh mungkin praktik pencarian jodoh via *online* pada media sosial *facebook* dalam mewujudkan keluarga sakinah. Penelitian ini merupakan penelitian *field research* yang bersifat deskriptif, dan merupakan penelitian informan. Metode pengumpulan data yaitu dengan *Interview*, *Observasi*, dan *Dokumentasi*. Untuk menganalisa data dilakukan secara kualitatif dengan menggunakan metode berfikir induktif. Berdasarkan penelitian ditemukan bahwa

1. Praktik Pencarian jodoh via *online* pada media sosial *facebook* yang sebenarnya sama saja dengan penggunaan Aplikasi pencarian jodoh lainnya (seperti: *Tantan*, *Tinder*, *Lovely*, *OkCupid*, *Happn*, *Mico Chat*, *Match Dating App*), yaitu dengan cara meminta pertemanan lalu dilanjutkan dengan proses *chattingan* dan diproses ini menentukan antara pria dan wanita tersebut akan melanjutkan hubungan yang lebih serius.
2. Dalam pandangan Hukum Islam praktik pencarian jodoh secara *online* melalui media sosial *facebook* diperbolehkan hal ini berdasarkan hadits kriteria pencarian jodoh dan QS. Al-Hujurat:13 yang mengingatkan kembali jika etika yang tak kalah penting dalam memilih pasangan hidup adalah yang paham agama dengan baik.
3. Setelah melakukan penelitian pada sebagian pasangan suami istri yang melakukan pencarian jodoh via *online* di Kecamatan Teluk Betung Barat Kota Bandar Lampung dapat ditarik kesimpulan bahwa berdasarkan dirjen bimas Islam dan urusan haji, nomor D/7/1999 dari ke lima orang responden yang telah diwawancarai tersebut termasuk ke dalam kategori keluarga sakinah I karena usia pernikahannya baru berjalan sekitar 1 sampai dengan 5 tahun. dan terwujudnya keluarga menjadi sebuah keluarga yang sakinah adalah dengan adanya ketakwaan, keharmonisan serta perekonomian yang cukup.



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS AGAMA ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS SYARIAH**

Alamat: Jl. Let. Kol. H. Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung Telp. (0721) 703289

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : Analisis Hukum Islam Terhadap Pencarian Jodoh Via Online Serta
Relevensinya Dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah

Nama : SULISTIA REZA

NPM : 1621010158

Jurusan : Hukum Keluarga Islam

Fakultas : Syari'ah

MENYETUJUI

Untuk dimunaqosyahkan dan dipertahankan dalam Sidang
Munaqosyah Fakultas Syari'ah UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Pembimbing II

Yufi Wiyos Rini Masykuroh., S.Ag., M.Si
NIP.197304142000032002

Khoiruddin., M.S.I
NIP. 197807252009121002

Mengetahui,
Ketua Jurusan Hukum Keluarga Islam

H. Rohmat, S.Ag., M.H.I
NIP.197409202002131003



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS AGAMA ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS SYARIAH

Alamat: Jl. Letkol. H. Suratmih Sukarame I Bandar Lampung Telp. (0721) 703289

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **"Analisis Hukum Islam Terhadap Pencarian Jodoh Via Online Serta Relevansinya dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah"** (Studi Pada Pengguna Media Sosial *Facebook* di Kecamatan Teluk Betung Barat Kota Bandar Lampung), disusun oleh **Sulistia Reza**, NPM 1621010158, Program Studi **Hukum Keluarga Islam**, telah diujikan dalam Sidang Munaqasyah Fakultas Syariah UIN Raden Intan Lampung, pada Hari/Tanggal: Rabu, 12 Agustus 2020.

TIM PENGUJI

Ketua : Dr. Abdul Qodir Zaelani., M.A.

Sekretaris : Hasanuddin Muhammad., M.H.

Penguji I : Dra. Firdaweri., M.H.I.

Penguji II : Yufi Wiyos Rini Masykuroh., S.Ag., M.Si.

Penguji III : Khoiruddin., M.S.I.

Mengetahui
Dekan Fakultas Syariah UIN Raden Intan Lampung



M. Khairuddin., M.H.
NIP. 196210221993031002

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

NAMA : SULISTIA REZA

NPM : 1621010158

JURUSAN : HUKUM KELUARGA ISLAM

FAKULTAS : SYARIAH

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul: "Analisis Hukum Islam Terhadap Pencarian Jodoh Via Online serta Relevansinya dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah". Adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusun sendiri, bukan duplikasi ataupun karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam footnote atau daftar pustaka. Apabila dilain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikianlah surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, 16 April 2020

Penulis

Sulistia Reza
Npm. 1621010158

MOTTO

وَمِنْ ءَايَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ
مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-
isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram
kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang.
Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar
terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.”
(QS. Ar-Rum (30): 21)



PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirabbil'alamin. Dengan menyebut nama Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang yang telah memberikan saya kekuatan, dan yang telah menuntun dan menyemangatiku menyelesaikan skripsi ini.

Skripsi sederhana ini ku persembahkan sebagai tanda cinta, sayang, dan hormat tak terhingga kepada:

1. Kedua orang tuaku tercinta yaitu Ayah dan Ibu (Agus Setiawan dan Rosmina) yang dengan tulus dan ikhlas merawat, mendidik dan selalu memberi kasih sayang serta atas segala pengorbanan, dan doa yang tak pernah henti.
2. Kakak-kakakku tercinta (Bagus Irawan, Bakti Prayogi, Ellysia Reza) atas segala pengorbanan, dukungan moril dan materiil, dan atas segala motivasi yang selalu membangkitkan dan menguatkan.
3. Almamaterku tercinta UIN Raden Intan Lampung dan Fakultas Syari'ah UIN Raden Intan Lampung.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama lengkap Sulistia Reza. Dilahirkan pada tanggal 02 Mei 1998 di Teluk Betung Bandar Lampung. Putri keempat dari empat bersaudara, putri dari Bapak Agus Setiawan dan Ibu Rosmina.

Pendidikan dimulai dari Madrasah Jamiatul Islamiyah Bandar Lampung dan lulus pada tahun 2010, melanjutkan pendidikan di SMPN 15 Bandar Lampung dan lulus pada tahun 2013, dan melanjutkan pendidikan di SMAN 11 Bandar Lampung dan lulus pada tahun 2016, kemudian melanjutkan pendidikan strata satu (S1) di perguruan tinggi UIN Raden Intan Lampung pada tahun 2016 dengan mengambil jurusan Hukum Keluarga Islam di Fakultas Syari'ah UIN Raden Intan Lampung.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Dengan menyebut nama Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang, puji syukur kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya berupa ilmu pengetahuan, petunjuk dan kesehatan, sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian skripsi yang berjudul "Analisis Hukum Islam Terhadap Pencarian Jodoh Via *Online* Serta Relevansinya Dalam Mewujudkan Keluarga *Sakinah*" dengan baik. Sholawat serta salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW dan juga keluarga, sahabat, serta para pengikut beliau.

Skripsi ini ditulis sebagai persyaratan untuk menyelesaikan studi pendidikan program strata satu (S1) di Fakultas Syari'ah UIN Raden Intan Lampung guna memperoleh gelar Sarjana Hukum (SH).

Dalam penulisan skripsi ini tentu saja tidak terlepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak, penulis mengucapkan terima kasih sedalam-dalamnya kepada semua pihak yang terus berperan dalam penyelesaiannya. Secara rinci penulis ucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. KH. Moh Mukri., M.Ag., selaku Rektor UIN Raden Intan Lampung.
2. Bapak Dr. H. Khairuddin., M.H., selaku Dekan Fakultas Syariah UIN Raden Intan Lampung serta para wakil Dekan di lingkungan Fakultas Syariah UIN Raden Intan Lampung.

3. Bapak H. Rohmat., S.Ag., M.H.I. selaku Ketua Jurusan dan Bapak Abdul Qodir Zaelani., S.H.I., M.A. selaku Sekretaris Jurusan Hukum Keluarga Islam UIN Raden Intan Lampung.
4. Ibu Yufi Wiyos Rini Masykuroh., S.Ag., M.Si. selaku pembimbing I dan Bapak Khoiruddin., M.S.I. selaku pembimbing II yang telah menyediakan waktu dan pikirannya untuk memberikan bimbingan dan arahan dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Tim penguji yaitu Bapak Abdul Qodir Zaelani., S.H.I., M.A. selaku Ketua Sidang, Bapak Hasanuddin Muhammad., M.H. selaku Sekretaris, Ibu Dra. Firdaweri., M.H.I. selaku Penguji Utama, Ibu Yufi Wiyos Rini Masykuroh., S.Ag., M.Si. selaku pembimbing I dan Bapak Khoiruddin., M.S.I. selaku pembimbing II.
6. Seluruh Dosen dan Pegawai Fakultas Syari'ah UIN Raden Intan Lampung yang telah membantu penulis selama mengikuti perkuliahan.
7. Pimpinan dan Karyawan Perpustakaan Fakultas Syari'ah dan juga perpustakaan pusat UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan informasi, data, referensi, dan lain-lain.
8. Ayah, Ibu, dan Kakak-kakakku, terima kasih atas doa, dukungan, dan semangatnya. Semoga Allah senantiasa membalasnya dan memberikan keberkahan kepada kita semua.
9. Sahabat-sahabatku Isaora Astiningsih, Dhea Alda Fika, Marisa Putri, Putri Sanggita, Betha Saputri, Ayu Nawangsih, Siti Aisah, Resti Agustina.

10. Seluruh rekan seperjuangan angkatan 2016, teman-teman PPS dan KKN 41 dalam menuntut ilmu serta untuk semua pihak yang telah banyak membantu dalam penyelesaian skripsi ini dan teman-teman yang ku kenal semasa hidupku.

Penulis menyadari bahwa hasil penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan, hal tersebut dikarenakan adanya keterbatasan waktu, dana, dan kemampuan yang penulis miliki. Untuk itu kepada pembaca kiranya dapat memberikan masukan dan saran guna melengkapi hasil penelitian ini.

Penulis berharap hasil penelitian ini akan menjadi sumbangan yang cukup berarti dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, khususnya ilmu-ilmu ke-Islaman.

Bandar Lampung, 16 April 2020

Penulis,

Sulistia Reza
Npm. 1621010158

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
SURAT PERNYATAAN	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul	1
B. Alasan Memilih Judul	3
C. Latar Belakang Masalah	4
D. Fokus Penelitian	9
E. Rumusan Masalah	9
F. Tujuan Penelitian	10
G. Signifikansi Penelitian	10
H. Metode Penelitian	11
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Kajian Teori	
1. Pencarian Jodoh dalam Islam	14
a. Pengertian Pencarian Jodoh	14
b. Pemilihan Jodoh yang tepat menurut Islam	16
c. Kriteria sifat wanita yang tepat untuk dinikahi	20
d. Pelanggaran seputar perkawinan yang wajib dihindari	23
2. Perkawinan dalam Islam	28
a. Pengertian Perkawinan	30
b. Dasar Hukum Perkawinan	32
c. Hukum melakukan Perkawinan	33

d. Rukun dan Syarat Perkawinan.....	35
e. Tujuan Perkawinan.....	37
f. Manfaat Perkawinan.....	37
g. Hak dan Kewajiban dalam Perkawinan.....	40
3. Keluarga Sakinah.....	47
a. Pengertian Keluarga Sakinah.....	47
b. Syarat Terciptanya Keluarga Sakinah.....	52
c. Upaya Mewujudkan Keluarga Sakinah.....	54
d. Kewajiban Mendidik Anak.....	57
e. Kriteria Keluarga Sakinah.....	59

BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

A. Gambaran Umum Media Sosial <i>Facebook</i>	63
B. Sejarah Media Sosial <i>Facebook</i>	64
C. Praktik Pencarian Jodoh Via <i>Online</i>	66

BAB IV ANALISIS DATA

A. Praktik Pencarian Jodoh Via <i>Online</i> Pada Media Sosial <i>Facebook</i>	72
B. Analisis Hukum Islam Terhadap Pencarian Jodoh Via <i>Online</i>	73
C. Praktik Pencarian Jodoh Via <i>Online</i> pada Media Sosial <i>Facebook</i> Dalam Mewujudkan Keluarga <i>Sakinah</i>	77

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	80
B. Rekomendasi.....	81

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

Lampiran 1	Daftar Konsultasi
Lampiran 2	Surat Izin Riset
Lampiran 3	Daftar Pertanyaan Wawancara
Lampiran 4	Keterangan Wawancara
Lampiran 5	Dokumentasi Wawancara
Lampiran 6	Turnitin

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Sebelum melangkah pada pembahasan selanjutnya, terlebih dahulu akan penulis jelaskan maksud dari istilah yang terdapat dalam penelitian ini. Dengan demikian, diharapkan tidak akan menimbulkan pemahaman yang berbeda dengan apa yang penulis maksud. Judul penelitian yang dibahas adalah: “Analisis Hukum Islam Terhadap Pencarian Jodoh Via *Online* Serta Relevansinya Dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah” Adapun maksud dan pengertiannya, dapat dilihat dari penjelasan berikut ini:

1. Analisis Hukum Islam

Analisis adalah penyidikan suatu peristiwa (karangan, perbuatan dan sebagainya) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya (sebab musabab), duduk perkaranya dan sebagainya. Dapat pula di artikan dengan pemecahan persoalan yang dimulai dengan dugaan akan kebenarannya¹. Sementara Hukum Islam menurut ulama ushul fiqh adalah aturan-aturan yang berdasarkan wahyu Allah SWT dan sunnah Rasul tentang tingkah laku manusia *Mukallaf* (orang yang sudah dibebankan hukum seperti orang cakap hukum bertanggung jawab, berupa perintah, larangan, atau kewenangan memilih yang bersangkutan dengan perbuatannya.² Hukum Islam disini adalah hukum perkawinan Islam yang menurut asalnya disebut Fiqh Munakahat yaitu ketentuan tentang perkawinan menurut Islam.³

¹ Ebta Setiawan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2016), h. 76.

² Amir Syarifudin, *Ushul Fiqh*, (Jakarta: Logos, Wacana Ilmu). h.5.

³ Amir Syarifudin, *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2009), h. 1.

2. Pencarian Jodoh *Online*

Pencarian jodoh adalah proses awal persiapan dari suatu perkawinan, karena perkawinan dilakukan untuk memenuhi sunnah maka dilaksanakan sesuai dengan petunjuk Allah dan petunjuk Nabi. Di samping itu, perkawinan juga bukan untuk mendapatkan ketenangan hidup sesaat, tetapi untuk selama hidup.⁴ Pengertian *online* adalah keadaan komputer yang terkoneksi/ terhubung ke jaringan Internet. Atau arti dari online adalah sebuah istilah yang digunakan untuk menyebutkan ketika kita sedang terhubung dengan jaringan internet. Oleh karena itu, pencarian jodoh *online* adalah proses persiapan mencari pasangan hidup tetapi melalui jaringan Internet.

3. Relevansi

Dalam bahasa Indonesia relevansi artinya hubungan atau kaitan, atau bisa disebut relevansi adalah sesuatu yang mempunyai kecocokan atau saling berhubungan.⁵

4. Mewujudkan Keluarga *Sakinah*

Mewujudkan adalah suatu upaya untuk mencapai sesuatu hal, keluarga *sakinah* adalah satu keluarga yang dalam kehidupan rumah tangganya merasakan tenteram, rukun dan damai, serta mampu memenuhi kebutuhannya secara layak dan seimbang, baik duniawi maupun ukhrawi. Jadi mewujudkan keluarga *sakinah* adalah suatu upaya untuk mencapai

⁴ *Ibid.*, h. 48.

⁵ Dep Dikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), Cet. Ke-3, edisi kedua, h. 1159.

kehidupan rumah tangga yang tenteram, rukun dan damai, serta mampu memenuhi kebutuhannya secara layak dan seimbang, baik duniawi maupun ukhrawi.⁶

5. Media Sosial *facebook*

Media sosial memiliki beberapa jenis salah satunya situs jejaring sosial, seperti *Facebook*. *Facebook* merupakan media sosial yang digunakan untuk mempublikasikan konten, seperti profil, aktivitas atau bahkan pendapat pengguna, juga sebagai media yang memberikan ruang bagi komunikasi dan interaksi dalam jejaring sosial.⁷

Berdasarkan beberapa uraian diatas, maka dapat dijelaskan bahwa yang dimaksud dalam judul skripsi ini adalah menganalisis pencarian jodoh *online* serta relevansinya dalam mewujudkan keluarga *sakinah* dalam pandangan Hukum Islam.

B. Alasan Memilih Judul

1. Alasan Objektif dari penelitian ini adalah masih sedikitnya pemahaman masyarakat mengenai hukum pencarian jodoh *online* yang sesuai dengan syari'at Islam.
2. Alasan Subjektif
 - a. Judul tersebut sesuai dengan disiplin ilmu yang penulis tempuh sebagai mahasiswa di jurusan Hukum Keluarga Islam dimana Hukum Perkawinan Islam adalah bagian dari kajian perkulihan.
 - b. Permasalahan pencarian Jodoh yang sesuai dengan Syari'at Islam.

⁶ Amir Syarifudin, *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia....*, h.48.

⁷ Rulli Nasrullah, *Media sosial Perspektif Komunikasi Budaya dan Sosioteknologi*, (Bandung: Siramedia, 2017), h.39-40.

C. Latar Belakang Masalah

Kebahagiaan dalam hidup di dunia adalah menemukan tambatan hati, untuk dipersunting sebagai pendamping hidup dan membangun mahligai rumah tangga yang bahagia, kekal penuh dengan rasa cinta dan kasih sayang. Seorang laki-laki tidak pantas terus menerus membujang, sementara ia telah memiliki kemampuan secara ekonomi maupun secara biologis, kemandirian lahiriah dan batiniah. Demikian pula, bagi seorang wanita, hendaknya tidak menunda-nunda perkawinan karena usia semakin tua bukan semakin baik untuk melahirkan keturunan. Itulah sebabnya, Rasulullah SAW melarang laki-laki atau perempuan melajang terus menerus.⁸

Allah mensyariatkan perkawinan dan dijadikan dasar yang kuat bagi kehidupan manusia karena adanya beberapa nilai yang tinggi dan beberapa tujuan utama yang baik bagi manusia, makhluk yang dimuliakan Allah SWT. Untuk mencapai kehidupan yang bahagia dan menjauhi dari ketimpangan dan penyimpangan, Allah SWT telah membekali syariat dan hukum-hukum Islam agar dilaksanakan manusia dengan baik.⁹

Rasulullah SAW menyeru kepada umatnya yang telah siap secara fisik dan mental untuk segera melangsungkan perkawinan, begitu agung kedudukan perkawinan hingga Rasulullah sendiri menegaskan bahwa ibadah menikah merupakan separuh dari kesempurnaan iman. Pandangan islam, perkawinan merupakan ikatan yang sangat suci, tempat berkumpulnya dua insan yang berlainan jenis hidup bersama. Perkawinan merupakan ikatan

⁸ Beni Ahmad Saebani, *Fiqh Munakahat*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), h. 5.

⁹ Abdul Aziz, *Fiqh Munakahat*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), h.39.

antara dua insan yang mempunyai banyak perbedaan, baik dari segi fisik, asuhan keluarga, pergaulan, cara berpikir, pendidikan, maupun hal lainnya¹⁰.

Perkawinan adalah perjanjian antara laki-laki dan perempuan untuk menempuh kehidupan rumah tangga. Sejak mengadakan perjanjian melalui akad, kedua belah pihak telah terikat dan sejak itulah mereka mempunyai kewajiban dan hak, yang tidak mereka miliki sebelumnya.

UU No. 1 Tahun 1974 yaitu UU Perkawinan yang berlaku di Indonesia merumuskannya dengan:

Perkawinan ialah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan ketuhanan Yang Maha Esa. (Pasal 1).¹¹

Kompilasi Hukum Islam di Indonesia juga memberikan definisi lain yang tidak mengurangi arti-arti definisi UU tersebut namun bersifat menambah penjelasan, dengan rumusan sebagai berikut:

Perkawinan menurut Islam adalah pernikahan, yaitu akad yang sangat kuat atau mitsaqan ghalizhan untuk menaati perintah Allah dan melaksanakannya merupakan ibadah. (Pasal 2)¹²

Perkawinan adalah suatu perbuatan yang disuruh oleh Allah dan juga disuruh oleh Nabi. Banyak suruhan-suruhan Allah dalam Al-Quran untuk melaksanakan perkawinan. Dengan melihat kepada hakikat perkawinan merupakan akad yang membolehkan laki-laki dan perempuan melakukan sesuatu yang sebelumnya tidak dibolehkan, maka dapat dikatakan bahwa

¹⁰ Chomaria Nurul, *Sindrom pernikahan*, (Solo: Tiga Serangkai, 2012), h.1.

¹¹ Undang-Undang No. 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan, Pasal 1.

¹² Kompilasi Hukum Islam, Pasal 2.

hukum asal dari perkawinan itu adalah boleh atau mubah, namun dengan melihat kepada sifatnya sebagai sunnah Allah dan sunnah Rasul, tentu tidak mungkin dikatakan bahwa hukum asal perkawinan itu hanya semata mubah. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa melangsungkan akad perkawinan disuruh oleh agama dan dengan telah berlangsungnya akad perkawinan itu, maka pergaulan laki-laki dan perempuan menjadi mubah.¹³

Agama Islam secara spesifik memberi perhatian besar terhadap kehidupan keluarga, bahkan sejak awal penekanan tujuan perkawinan. Perkawinan mempunyai tujuan untuk mendapatkan keturunan yang sah untuk melanjutkan generasi yang akan datang, keinginan untuk melanjutkan keturunan merupakan naluri manusia. Dan untuk mendapatkan keluarga bahagia yang penuh ketenangan hidup dan rasa kasih sayang, serta perkawinan juga sebagai sarana penyaluran nafsu syahwat untuk menjamin kelangsungan hidup umat manusia, namun dalam mendapatkan ketenangan dalam hidup bersama suami istri itu tidak mungkin di dapatkan kecuali melalui suatu perkawinan.¹⁴

Perkawinan dalam Islam bukanlah hanya urusan perdata semata, bukan pula sekadar urusan keluarga dan masalah budaya, tetapi masalah dan peristiwa agama, oleh karena perkawinan itu melangsungkan perkawinan ialah saling mendapatkan hak dan kewajiban serta bertujuan mengadakan hubungan pergaulan yang dilandasi tolong menolong, karena perkawinan termasuk pelaksanaan agama, maka di dalamnya terkandung adanya tujuan/

¹³ Amir Syarifuddin, *Hukum Perkawinan Islam*...., h.43.

¹⁴ *Ibid.*, h. 47.

maksud mengharapkan keridhaan dari Allah SWT.¹⁵ Disamping itu, perkawinan juga bukan untuk mendapatkan ketenangan hidup sesaat, tetapi untuk selamanya sampai maut memisahkan. Oleh karena itu, seseorang mesti menentukan pilihan pasangan hidupnya itu secara hati-hati dan dilihat dari berbagai segi.¹⁶

Terdapat beberapa kriteria yang mendorong seorang laki-laki memilih seorang perempuan untuk pasangan hidupnya dalam perkawinan dan demikian pula dorongan seorang perempuan waktu memilih laki-laki untuk menjadi pasangan hidupnya, diantara nya sebagai berikut:

1. Karena kecantikan seorang wanita atau kegagahan seorang laki-laki atau kesuburan kedua nya dalam mengharapkan anak keturunan.
2. Karena kekayaannya
3. Karena kebangsawanannya dan
4. karena keagamaannya.¹⁷

Media sosial telah menjadi salah satu kebutuhan primer dari setiap orang itu dikarenakan adanya kebutuhan akan Informasi, hiburan, pendidikan, dan akses pengetahuan dari belahan bumi yang berbeda. Kemajuan teknologi dan informasi serta semakin canggihnya perangkat-perangkat yang di produksi oleh industri. Kehadiran media sosial memberikan keleluasaan bagi bagi khalayak untuk ikut dalam berkompetisi menyebarkan informasi atau peristiwa yang terjadi disekitar mereka.¹⁸ Selain mendapatkan berbagai data atau

¹⁵ Abdul Rahman Ghazali, *Fiqh Munakahat*, (Jakarta: Kencana, 2003), h. 10.

¹⁶ Amir Syarifuddin, *Hukum Perkawinan Islam*...., h.48.

¹⁷ *Ibid.*

¹⁸ Rulli Nasrullah, *Media Sosial Perspektif Komunikasi*...., h.1.

informasi secara mudah dan cepat, banyak masyarakat yang menggunakan teknologi informasi untuk mencari hal-hal yang bersifat pribadi, seperti mencari pacar atau jodoh.

Perkembangan jaman yang semakin meningkat sering kali orang terlalu susah untuk mencari pasangan hidup mereka, dikarenakan sibuk dan beban kerja yang semakin meningkat pula. Waktu yang digunakan untuk berinteraksi atau bergaul dengan orang lain pun semakin berkurang, sehingga mengakibatkan keterlambatan dalam pencarian jodoh ataupun dalam pernikahan.

Membantu para pekerja dengan intensitas pekerjaan yang cukup padat, hendaknya dibuatkan sebuah sistem pendukung keputusan yang dapat dengan cepat membantu mereka dalam proses pencarian jodoh. Sistem yang dibuat nantinya akan menggunakan standar pencarian jodoh untuk wilayah Indonesia. Terhubung dengan jaringan internet berarti masyarakat membuka diri terhadap dunia luas¹⁹.

Perkawinan adalah sebuah serikat yang paling penting yang mengikat manusia dalam hidupnya. Sejauh mana kepercayaan dan kejelasan antara kedua belah pihak maka sejauh itu pulalah kesuksesan, ketenteraman dan kebahagiaan tercipta dalam serikat ini. Sebaliknya, apabila terjadi penipuan diantara kedua belah pihak maka yang timbul adalah kegagalan, frustrasi, dan keputusasaan.²⁰

¹⁹ Ian Chandra, *Internet Untuk Kita Semua*, (Jakarta: Media Komputindo, 2009), h.2.

²⁰ Abdul latief, *Fiqh Keluarga Muslim*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012) h. 2.

Menikah akan menyatukan dua individu yang berbeda jenis kelamin, latar belakang, sifat, dan budaya. Penyatuan ini tidak mustahil memunculkan kerikil-kerikil yang menghadang selama menjalankan biduk rumah tangga. Diperlukan suatu ilmu dan kedewasaan untuk menerima perbedaan pasangan sehingga rumah tangga terfokus pada suatu tujuan yaitu membentuk keluarga sakinah.²¹

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis memandang perlunya mengkaji “**Analisis Hukum Islam Terhadap Pencarian Jodoh Via *Online* Serta Relevansinya Dalam Mewujudkan Keluarga *Sakinah***” sehingga dapat menjadi referensi pemuda-pemudi muslim dalam hal pencarian calon pasangan hidup pada keadaan zaman dan kondisi sosial saat ini.

D. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka pembatasan obyek bahasan dalam skripsi ini perlu dilakukan, hal ini bertujuan untuk mengarahkan pembahasan agar terfokus pada permasalahan yang diangkat. Oleh karena itu, fokus penelitian pada skripsi ini adalah menganalisis bagaimana hukum Islam memandang pencarian jodoh *online* pada media sosial dapat membentuk atau mewujudkan sebuah keluarga menjadi sebuah keluarga *sakinah*.

E. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka dapat diambil rumusan masalah yaitu:

²¹ *Ibid.*, h.8.

1. Bagaimana praktik pencarian jodoh via *online* pada media sosial *facebook*?
2. Bagaimana analisis hukum Islam terhadap praktik pencarian jodoh via *online*?
3. Bagaimana praktik pencarian jodoh via *online* pada media sosial *facebook* dalam mewujudkan keluarga *sakinah*?

F. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui praktik pencarian jodoh via *online* pada media sosial *facebook* dan untuk mengetahui pandangan hukum Islam terhadap pencarian jodoh via *online* serta relevansinya dalam mewujudkan keluarga *sakinah*.

G. Signifikansi Penelitian

1. Secara teoritis penelitian ini adalah untuk mengembangkan kajian mengenai pencarian jodoh *online* serta relevansinya dalam mewujudkan keluarga *sakinah*.
2. Secara praktis diharapkan penelitian ini dapat memberi informasi kepada masyarakat mengenai pemahaman pencarian jodoh *online* yang sesuai dengan syari'at Islam serta relevansinya dalam mewujudkan keluarga *sakinah*.
3. Sebagai pelaksana tugas akademik, yaitu untuk melengkapi salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Hukum, pada Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Raden Intan Lampung.

H. Metode Penelitian

Untuk menghadapi permasalahan yang telah dirumuskan diatas, perlu memakai beberapa metode yaitu:

1. Jenis dan Sifat Penelitian

a. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), penelitian lapangan merupakan penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan data dan informasi yang diperoleh langsung dari sumbernya.²²

b. Sifat Penelitian

Sifat penelitian ini merupakan pendekatan kualitatif, penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau gambar, sehingga tidak menekankan pada angka, tetapi lebih menekankan pada makna (data dibalik yang teramati).²³

2. Informan Penelitian

Informan penelitian adalah orang-orang yang dapat memberikan informasi. Informan peneliti adalah orang, benda maupun lembaga (organisasi), yang sifat keadaannya diteliti. Informan penelitian pada penelitian ini adalah pengguna media sosial *facebook* dikecamatan Teluk Betung Barat Bandar Lampung.²⁴ Berdasarkan informasi yang didapatkan dari pengguna media sosial *facebook* yang melakukan praktik pencarian

²² Lexy Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Roska Karya, 2000), h.40.

²³ Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2016), h.13-16.

²⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Edisi Revisi III Cet. Ke-4, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), h.62.

jodoh melalui media sosial *facebook*, maka penelitian ini menggunakan informan penelitian sebagai metode penelitian..

3. Metode Pengumpulan Data

- a. *Observasi* yaitu pengamatan dan pencatatan sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki.²⁵ Observasi ini digunakan untuk melengkapi dan memperkuat data yang diperoleh melalui interview, dengan cara mengadakan pengamatan dan pencatatan terhadap data yang diperlukan.
- b. *Interview* yaitu sebagai suatu proses tanya jawab yang mana dua orang atau lebih berhadap-hadapan secara fisik yang satu dapat melihat yang lain dan mendengarkan dengan telinganya sendiri suaranya. Dalam hal ini yang pertama dilakukan menanyakan beberapa pertanyaan yang sudah terstruktur, kemudian satu persatu dalam mengorek keterangan lebih lanjut. Dengan demikian jawaban yang diperoleh bisa meliputi semua variable dengan keterangan yang lengkap dan mendalam.²⁶
- c. Dokumentasi merupakan suatu proses pengumpulan data dengan cara mencari data-data tertulis sebagai bukti peneliti. Menurut Suharsimi Arikunto dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, buku, surat, majalah, dan sebagainya.²⁷

4. Metode Pengolahan Data

Metode Induktif adalah berangkat dari hal yang umum kemudian ditarik menuju masalah yang bersifat khusus. Dalam penyusunan skripsi

²⁵ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Jilid II, (Yogyakarta: Andi Offset, 2000), h. 70.

²⁶ *Ibid.*, h. 217.

²⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan*. h.155

ini menggunakan metode induktif, menjabarkan peristiwa yang kongkrit menjadi kesimpulan yang bersifat umum.²⁸ Tentang pencarian jodoh *online* menurut hukum Islam pada masyarakat Kecamatan Teluk Betung Barat Bandar Lampung.

5. Metode Analisa Data

Untuk menganalisa data dilakukan secara kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang dapat dipahami. Dalam analisis kualitatif penulis menggunakan metode berfikir induktif, yaitu berfikir dengan berangkat dari fakta-fakta atau peristiwa-peristiwa yang konkrit dari fakta-fakta atau peristiwa yang khusus itu ditarik generalisasi yang mempunyai sifat umum.²⁹

Penelitian ini telah dilaksanakan pada tanggal 20 Februari sampai tanggal 15 Maret 2020 yang dilakukan di Kecamatan Teluk Betung Barat Kota Bandar Lampung.

²⁸ *Ibid.*, h. 29.

²⁹ Lexy Moleong, *Metode Penelitian kualitatif*...., h.3.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Pencarian Jodoh dalam Islam

a. Pengertian Pencarian Jodoh

Pencarian jodoh adalah proses awal persiapan dari suatu perkawinan, karena perkawinan dilakukan untuk memenuhi sunnah maka dilaksanakan sesuai dengan petunjuk Allah dan petunjuk Nabi. Di samping itu, perkawinan juga bukan untuk mendapatkan ketenangan hidup sesaat, tetapi untuk selama hidup.¹

Mendirikan suatu rumah tangga yang sakinah tentunya berawal dari pencarian jodoh, memilih jodoh merupakan faktor penting sebab memilih jodoh yang tepat sudah separuh dari suksesnya suatu perkawinan, hal ini dikarenakan peranan dari tiap individu sangat menentukan walaupun banyak faktor mempengaruhi tercapainya kebahagiaan dalam rumah tangga itu. Bila diibaratkan memilih jodoh sama halnya dengan membuat pondasi untuk bangunan rumah. Salah memilih jodoh berarti salah dalam membuat pondasi yang walaupun dinding dan bagian lainnya kuat, jika pondasinya lemah maka sewaktu waktu ada guncangan maka akan mudah roboh, demikian pula halnya dalam memilih jodoh dan membentuk suatu keluarga.²

¹ Amir Syarifudin, *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2009), h.48.

² Dedi Junaedi, *Keluarga Sakinah*, (Jakarta: Grawal Galery, 2007), h.14.

Proses menuju suatu pernikahan yang merupakan pintu gerbang dalam membangun suatu keluarga yang sakinah, seperti halnya memilih pasangan (jodoh) adalah hal yang sangat penting, lantaran memilih jodoh yang tepat sudah merupakan sebagian dari suksesnya suatu perkawinan. Bahkan hal ini penting sekali apabila memang mendambakan suatu kehidupan keluarga yang harmonis, sakinah, dan melahirkan generasi penerus yang baik. Tidak hanya sekarang, bahkan sejak zaman jahiliyah Arab pun apabila seseorang menghendaki keturunan yang baik maka baik dan tepatnya pilihan terhadap calon sang ibu merupakan faktor yang diprioritaskan.³

Calon pasangan hidup yang baik menurut agama Islam adalah yang taat beragama karena ajaran agama yang di dalamnya terkandung ajaran akhlak dan budi pekerti akan menuntun manusia kepada kebahagiaan, keselamatan, dan ketenangan yang menjadi tujuan perkawinan yang ideal. Oleh sebab itu, Islam menganjurkan agar segala sesuatu dalam pemilihan calon pasangan ini di dasarkan pada norma agama sehingga nantinya pendamping hidup mempunyai akhlak/moral yang terpuji. Lantaran itulah, sebelum melangsungkan perkawinan, agama Islam memberikan arahan kepada calon suami dan istri dalam menetapkan pilihan pasangan hidup masing-masing. Hal ini dilakukan agar kedua calon tersebut kelak dalam mengarungi bahtera rumah tangga dapat hidup secara damai dan kekal, bahu membahu dan saling tolong-menolong dalam jalinan kerjasama yang baik,

³*Ibid.*, h.45.

sehingga hidup harmonis sesuai dengan prinsip perkawinan, yakni untuk selama hidup bukan hanya untuk sementara waktu.⁴

Memilih calon pasangan hidup ternyata ada dua hal yang perlu diperhatikan. Pertama, status pribadi yang menjadikan dirinya halal untuk dinikahi, status pribadi maksudnya bukan lah status sosial melainkan adalah apakah calon tersebut halal untuk dinikahi, sebab bila ternyata haram untuk dinikahi maka akan sia-sia perkawinan tersebut karena batal hukumnya. Kedua, sifat-sifat dirinya demi terpenuhinya kebahagiaan hidup berkeluarga serta tercapainya tujuan utama perkawinan.⁵

b. Pemilihan jodoh yang tepat menurut Islam

Memiliki pasangan hidup yang tepat adalah keinginan semua orang, karena itu sebelum melangkah jauh untuk menikah, ada baiknya kita mengikuti etika dalam memilih pasangan hidup yang dianjurkan oleh Agama. Al-Qur'an dan hadits memiliki panduan lengkap dalam hal kriteria yang diajarkan Rasulullah SAW dalam pasangan terbaik. Sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Al-Bukhari dan Imam Muslim dari sahabat Abu Hurairah RA, Rasulullah SAW bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: تُنْكَحُ الْمَرْأَةُ لِأَرْبَعٍ: لِمِلَّةِهَا، وَلِحَسَبِهَا، وَلِجَمَالِهَا، وَلِدِينِهَا، فَاظْفَرْ بِذَاتِ الدِّينِ تَرِبْتُ يَدَاكَ (رواه البخاري)

Dari Abu Hurairah RA, Rasulullah SAW bersabda: "Wanita umumnya dinikahi karena 4 hal: hartanya, nasabnya, kecantikannya, dan

⁴*Ibid.*

⁵*Ibid.*, h.46.

agamanya. Karena itu pilihlah yang memiliki agama, maka kalian akan beruntung. (HR. Bukhari)⁶

Hadits tersebut menyebutkan empat kriteria yang mungkin bisa dijadikan pertimbangan dalam memilih pasangan hidup. Namun perlu diingat bahwa antara harta, nasab, cantik dan agama, haruslah perihal agamanya yang didahulukan. Kriteria yang paling utama adalah dia yang taat kepada Allah dan Rasulnya, Seperti dalam QS. Al-Hujurat:13.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal. (QS. Al-Hujurat:13).⁷

Ayat tersebut mengingatkan kembali jika etika yang tak kalah penting dalam memilih pasangan hidup adalah yang paham agama dengan baik. Karena segala kebaikan dimuka bumi ini harus disertai pemahaman (ilmu) yang baik pula.

Masalah memilih pasangan menjadi salah satu problem rumit yang dihadapi pemuda muslim sekarang ini akibat mewabahnya gejala penyimpangan yang menimpa komunitas masyarakat Islam saat ini dan masuknya unsur-unsur psikologis, kultural, dan sosial dari ranah budaya lain

⁶Muhammad bin Al-Bukhari Al-Ju'fi, *Shahih Al-Bukhari*, (Beirut: Dar Al-Fikr, 2009), h.368.

⁷Kementerian Agama Republik Indonesia, *An-Nur (Al-Qur'an dan terjemahnya)*, (Bandung: Fokusmedia, 2010), h. 12.

ke dalam kehidupan Islam hingga merasuki keinginan pemuda, orientasi, dan kecenderungannya dalam memilih pasangan hidup yang semakin menjauhkannya dari pertunjuk Islam dalam masalah ini

Kesulitan-kesulitan yang menghadang pemuda dalam menentukan cara untuk memilih dan memahami masing-masing pihak, juga dalam mengetahui sifat-sifat dan criteria umum maupun khusus yang berbeda antara setiap individu dengan individu lain dan antara satu keluarga dengan keluarga yang lain. Masa depan kehidupan rumah tangga ditentukan sejak permulaan, kesuksesan atau kegagalan perkawinan pun tergantung pada cara yang ditempuh dalam memilih pasangan hidup.⁸

Memilih pasangan hidup merupakan dasar utama dalam pembentukan suatu keluarga yang di dalamnya diharapkan ada kehidupan harmonis, sakinah, penuh cinta dan kasih sayang serta mendapat keturunan anak-anak yang saleh-salehah. Dalam memilih calon pasangan hidup yang tepat maka harus memenuhi empat aspek diantaranya adalah sebagai berikut:

1) Calon suami/istri seorang muslim/muslimah

Memilih calon pasangan hidup yang seagama merupakan hal pokok yang harus diperhatikan. Bagi calon suami, meskipun ia diperbolehkan menikahi wanita ahli kitab namun tidak diragukan lagi bahwa seorang wanita muslimah lebih baik daripada wanita ahli kitab.

⁸ Mahmud Muhammad Al-Jauhari, *Membangun Keluarga Qur'ani*, (Jakarta: Amzah, 2005), h.169.

2) Calon suami/istri seorang mukmin

Masalah kedua yang harus diperhatikan dalam menentukan calon pasangan hidup adalah keimanan yang benar kepada Allah SWT dengan keenam rukunnya, banyak orang telah Islam namun iman belum masuk ke dalam hati mereka. Kuatnya keimanan seseorang biasanya dapat dilihat dari sepak terjangnya dalam kehidupan, orang yang kuat keimanannya kepada ajaran Allah dan Rasulullah, ia tidak akan mudah tergiur oleh kehidupan duniawi.

3) Calon suami/istri seorang yang taat kepada Allah

Taat kepada Allah adalah keharusan yang mutlak bagi setiap muslim dan muslimat, mukmin dan mukminat. Taat disini identik dengan takwa, yakni senantiasa melaksanakan perintah Allah SWT dan menjauhi segala larangan-Nya yang dalam bahasa sehari-hari disebut ibadah.

4) Calon suami/istri seorang yang Inabah kepada Allah

Inabah atau kembali kepada Allah SWT di sini berkaitan dengan kelalaian dan kekeliruan dalam segala aspek kehidupan yang direalisasikan dengan istighfar dan taubat kepada-Nya serta inabah dalam arti mengikhlaskan niat dalam beramal dan beribadah untuk mendapat ridha Allah SWT.

Empat aspek itulah yang apabila dimiliki oleh seorang wanita atau seorang pria maka ia tidak akan melakukan sesuatu perbuatan yang dimurkai oleh Allah.⁹

⁹ Dedi Junaedi, *Keluarga Sakinah....*, h. 77-82.

Sebagaimana dalam memilih istri, Islam membimbing agar memilih wanita yang memiliki kriteria sifat-sifat tertentu dan menganjurkan bagi yang ingin menikahnya agar sifat-sifat inilah yang menjadi pusat perhatiannya. Demikian juga dalam memilih pasangan suami, dalam Islam menganjurkan yang beragama dan berakhlak yang baik.

c. Kriteria sifat wanita yang tepat untuk dinikahi

Kriteria sifat-sifat wanita yang perlu mendapat perhatian dari calon suami agar pernikahannya baik dan diberkahi adalah sebagai berikut:

- 1) Calon suami hendaknya memilih wanita yang ahli agama dan berakhlak mulia. Jangan sampai calon suami bermaksud memilih wanita dari segi kecantikan, kecuali disertai berakhlak dan beragama. Tentunya kriteria ini lebih utama, karena kecantikan yang tidak disertai dengan akhlak buruk menambah terpeliharanya suami dari perbuatan haram, dan tidak mengalihkan pandangan matanya melihat wanita lain. Demikian juga hendaknya calon suami tidak menikahi wanita dengan tujuan harta dan status jabatan sosialnya semata. Boleh saja menikahnya dengan mengutamakan harta dan jabatannya, tetapi juga disertai dengan agama dan akhlak.
- 2) Rasulullah SAW menganjurkan untuk menikahi seorang wanita yang penuh kasih sayang (*al-wadud*) dan subur atau mampu member keturunan banyak anak (*al-walud*). AL-Walud dapat mencapai buah pernikahan yang amat penting, yaitu anak-anak. Nabi pernah

memberikan nasihat kepada seorang laki-laki yang menanyakan tentang wanita cantik tetapi tidak beranak, beliau melarangnya sampai tiga kali.

Sekalipun Rasulullah SAW telah menganjurkan memilih wanita yang subur kandungannya, penuh kasih sayang dan beragama, namun ketika karakter wanita kontradiksi dengan agama maka yang harus didahulukan adalah agamanya. Menikahi wanita ahli agama akan dapat membantu menjadi orang yang berhati kaya.

Andaikata seorang laki-laki miskin menikahi wanita kaya, barangkali perbedaan harta ini yang akan membuat kebencian antara mereka berdua, misalnya timbul kesombongan wanita dan penghinaan terhadap kekuasaan suami atas kesederhanaan rumahnya. Akan tetapi, jika wanita ini ahli agama akan dapat menahan kontra manusia dan mencegah kemaksiatan. Dengan demikian hubungan baik dan cinta kasih akan dapat berjalan selamanya.

- 3) Lebih baik calon suami menikahi wanita yang sudah jauh hubungan nasab dan keturunannya. Menurut mereka, pernikahan dengan kerabat akan menghasilkan keturunan yang lemah serta turunya semangat bersenang-senang. Sedangkan wanita yang jauh dari kerabat, kecintaan semakin bertambah dan menghasilkan keturunan yang kuat.
- 4) Sebagian *fuqaha'* menilai baik jika usia pasangan istri di bawah usia suami, agar tidak cepat mandul dan tidak punya anak. Demikian juga dalam harta dan keturunan, istri sebaiknya dibawah suami. Sedangkan

dalam segi akhlak, budi pekerti, *wara'* (menjaga haram) dan kecantikan itu dianjurkan di atas suami.¹⁰

Menurut Al Qur'an dan Al Hadits yang shahih, diantara ciri-ciri wanita yang shalihah ialah:

- 1) Taat kepada Allah SWT dan taat kepada Rasulullah SAW.
- 2) Taat atau bersikap patuh kepada suami dan menjaga kehormatan diri di saat suami ada atau tidak ada, serta menjaga harta suaminya.
- 3) Menjaga shalat yang lima waktu tepat pada waktunya dan Melaksanakan puasa pada bulan Ramadhan.
- 4) Hendaklah sopan dalam berjalan dan berbicara.
- 5) Banyak shadaqah dengan seizin suaminya.
- 6) Memakai jilbab yang menutup seluruh auratnya dan tidak untuk pamer kecantikan (*tabarruj*) seperti wanita jahiliyah.
- 7) Tidak berbincang-bincang dan berdua-duaan dengan laki-laki yang bukan mahramnya, karena yang ketiganya adalah syetan.
- 8) Tidak menerima tamu yang tidak disukai oleh suaminya.
- 9) Ta'at kepada kedua orang tua dalam kebaikan.
- 10) Berbuat baik kepada tetangganya sesuai dengan syari'at.
- 11) Mendidik anak-anaknya dengan pendidikan Islami.

Begitu pula sebaliknya, laki-laki yang shalih adalah yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya, berbakti kepada orang tua, menunaikan shalat lima waktu, berpuasa Ramadhan, amanah, kuat, bertanggung jawab. Disamping

¹⁰ Abdul Aziz Muhammad dan Abdul Wahhab, *Fiqh Munakahat Khitbah, Nikah, Talak*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011). h.58.

itu, Rasulullah menganjurkan setiap muslim untuk memilih wanita yang subur dan penyayang, tidak lain supaya dapat melahirkan generasi penerus umat Islam.¹¹

Hal yang harus menjadi perhatian kaum perempuan adalah tatapan mata, cara berpakaian, aurat, cara berjalan, cara berbicara dan mengatur suara, dan cara bergaul dengan sesamanya. Ketika seorang laki-laki berbicara dengan bahasa yang kasar, mungkin orang memaklumi, tetapi ketika seorang perempuan berbicara kasar, kaum laki-laki akan terkejut karena perempuan adalah makhluk yang lemah lembut. Islam dengan hukum dan syariatnya juga memelihara kaum laki-laki dari faktor-faktor yang menyesatkan dan memusingkan, juga memelihara masyarakat seluruhnya dari faktor-faktor kehancuran moral.¹²

d. Pelanggaran seputar perkawinan yang wajib dihindari

1) Pacaran

Sebelum melaksanakan perkawinan, kebanyakan orang biasanya berpacaran terlebih dahulu, hal tersebut dianggap sebagai masa pengenalan individu, masa penjajakan, atau sebagai perwujudan cinta kasih terhadap lawan jenis. Anggapan demikian hanya akan melahirkan konsensus dimasyarakat bahwasanya masa berpacaran adalah hal yang lumrah dan wajar, malah dinilai sebagai kebutuhan bagi orang-orang yang hendak memasuki jenjang perkawinan, anggapan seperti ini jelas salah dan keliru. Dalam berpacaran sudah pasti tidak bisa dihindarkan

¹¹Yazid bin Abdul Qodir Jawas, *Panduan Keluarga Sakinah*, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafii, 2011), h.61-62.

¹² Beni Ahmad Saebani, *Fiqh Munakahat*..., h.39.

dari berdua-duaan antara dua insan yang berlainan jenis, terjadi pandang-memandang dan terjadi sentuh-menyentuh. Perbuatan ini sudah jelas haram hukumnya menurut syariat Islam.

2) Cincin pertunangan

Acara peminangan biasanya terdapat tukar cincin sebagai tanda ikatan atau pengikat, yang demikian juga bukan dari ajaran Islam. Cincin pertunangan adalah tradisi orang-orang Nasrani. Kaum laki-laki Ahlul Kitab biasanya memberikan cincin kepada pengantin sebelum melaksanakan akad maupun resepsi perkawinan. Namun cincin yang dimaksud adalah cincin emas, karena Nabi SAW melarang laki-laki memakai cincin emas ditangannya. Ada pula pelanggaran lain tentang cincin pertunangan, yaitu menganggap cincin dapat memberi manfaat atau menolak bahaya penggunaannya, atau bisa melanggengkan kecintaan suami istri. Sungguh ini adalah keyakinan syirik, sebab yang dapat memberikan manfaat dan menolak bahaya hanyalah Allah SWT.

3) Menuntut mahar yang tinggi

Menurut Islam sebaik-baik mahar adalah yang murah dan mudah, tidak mempersulit atau mahal. Memang mahar itu hak wanita, tetapi Islam menyarankan agar mempermudah dan melarang menuntut mahar yang tinggi.

4) Mengikuti upacara Adat

Ajaran dan peraturan Islam harus lebih tinggi daripada segala sesuatu. Setiap acara, upacara, dan adat istiadat yang bertentangan

dengan syariat Islam wajib ditinggalkan serta dihilangkan. Sebagian umat Islam didalam acara perkawinan meninggikan dan menyanjung adat istiadat setempat, sehingga sunnah Nabi yang benar dan shahih telah dimatikan dan dipadamkan. Namun, selama acara adat tersebut tidak bertentangan dengan syari'at Islam maka tidaklah mengapa.

5) Mencukur jenggot, Mencukur alis mata dan menyambung rambut

Sebagian laki-laki yang akan menikah mencukur jenggotnya dengan alasan supaya tampil lebih rapih dan tampan ketika merayakan acara perkawinan. Menurut syariat Islam, laki-laki tidak boleh mencukur jenggot karena Nabi SAW memerintahkan tiap muslim memelihara dan memanjangkan jenggotnya. Namun, sebagian pendapat menyebutkan bahwa memelihara jenggot itu hukumnya sunnah dan bukan wajib. Sehingga apabila seorang laki-laki muslim secara sengaja tidak memelihara jenggot maka tidak berdosa.

Sebagian muslimah mencukur bulu alis mata menjelang pesta perkawinan, dengan alasan agar tampil lebih cantik, perbuatan ini adalah dosa dan dilarang dalam syariat Islam. Dan juga melaknat wanita yang menyambung rambut dan yang meminta disambungkan rambutnya. Para ulama mengkategorikan berhias semacam ini adalah kategori berlebihan yang diharamkan oleh Islam.

6) Mempercayai hari baik dan hari sial dalam acara perkawinan

Sebagian kaum muslimin masih mempercayai adanya hari baik dan sial, ketika mereka menentukan tanggal perkawinan putra-putri

mereka. Mereka mendatangi dukun, orang pintar, peramal, atau paranormal untuk minta nasihatnya tentang penentuan tanggal tersebut. Ini perbuatan *tathayyur* (menganggap sial dengan sesuatu) yang dilarang dalam Islam, agama Islam tidak mengenal adanya hari sial.

Thiyarah adalah menganggap sial dengan sesuatu yang dilihat, didengar, atau diketahui. Bisa juga berarti merasa bernasib sial atau buruk seperti kepercayaan orang Jahiliyah yang menganggap sial dengan bulan shafar. Atau menganggap sial dengan hari-hari tertentu.

7) Mengucapkan selamat ala ucapan kaum jahiliyah

Menghadiri undangan pernikahan non-Muslim hukumnya boleh, apabila dalam acara tersebut tidak ada unsur kemaksiatan atau perbuatan yang dilarang oleh syari'at seperti syi'ar-syi'ar agama mereka, jika ada maka hukum menghadirinya menjadi haram dan dalam memberikan ucapan selamat janganlah menyerupai mereka.

8) Adanya *ikhtilath*

Ikhtilath adalah berbaurnya laki-laki dan wanita sehingga pandang-memandang, sentuh-menyentuh, jabat tangan antar lawan jenis. Padahal kaum laki-laki dan wanita diperintahkan untuk menundukkan pandangan. Menurut syariat Islam, antara mempelai laki-laki dan wanita harus dipisah, sehingga apapun yang dilarang dalam Islam dapat dihindari. Namun apabila antara tamu undangan laki-laki dan perempuan memakai pakaian yang sopan dan menundukkan pandangan diantara keduanya maka tidak mengapa.

9) Menghibur dengan musik

Menghibur dengan musik dalam resepsi perkawinan seperti adanya musik, baik berupa alat musik, lagu atau nyanyian, ataupun panggung hiburan itu tidaklah mengapa. Yang tidak boleh adalah sengaja mendatangkan biduan dan biduanita dengan berpakaian yang tidak sopan dan berlenggak-lenggok ke pesta perkawinan untuk menghibur para tamu undangan. Demikian dalam syariat Islam hukumnya haram.

10) Meninggalkan shalat wajib

Termasuk kemungkaran dalam acara perkawinan adalah kedua mempelai beserta keluarga meninggalkan shalat wajib lima waktu. Sangat disayangkan, banyak muslim yang dengan sengaja meninggalkan shalat wajib saat sedang melakukan resepsi perkawinan. Dalam keadaan apapun seharusnya seorang muslim tetap wajib mengerjakan shalat lima waktu, banyaknya tamu, riasan wajah yang menempel, ataupun gaun pengantin yang indah seharusnya tidak menghalangi pengantin ataupun keluarga besar untuk melaksanakan shalat wajib.

11) Mengadakan foto *Prewedding*

Foto dengan tujuan untuk kenang-kenangan sebelum perkawinan dibolehkan selama kedua orang tersebut yang hendak menikah tidak bermesraan sebelum dilaksanakannya akad nikah.

12) Mengadakan *standing party*

Selain itu juga adanya *standing party* yaitu makan atau minum sambil berdiri dilarang dalam Islam.¹³

2. Perkawinan dalam Islam

Menurut pandangan Islam, perkawinan adalah sesuatu yang sakral dan harus dijaga kemurniannya. Ikatan perkawinan yang berfungsi menjaga kesakralan dan kemurnian proses tersebut sangat jelas menunjukkan bahwa Allah bukan hanya menjadikannya sebagai perangkat transformasi diri untuk menjadi seorang muslim yang lebih baik, tetapi juga sebagai sarana pembentuk dan pengembang keharmonisan hidup diantara manusia.¹⁴

Islam mendorong untuk membentuk keluarga melalui proses perkawinan. Islam mengajak manusia untuk hidup dalam naungan keluarga, karena keluarga seperti gambaran kecil dalam kehidupan stabil yang menjadi pemenuhan keinginan manusia tanpa menghilangkan kebutuhannya. Kehidupan manusia secara individu berada dalam perputaran kehidupan dengan berbagai arah yang menyatu dengannya. Karena sesungguhnya fitrah kebutuhan manusia mengajak untuk menuju keluarga sehingga mencapai kerindangan dalam tabiat kehidupan. Bahwasanya tiadalah kehidupan yang dihadapi dengan kesungguhan oleh pribadi yang kecil. Bahkan telah membutuhkan unsur-unsur kekuatan, memperhatikannya pada tempat-tempat berkumpul,

¹³ Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Panduan Keluarga Sakinah....*, h.127-146.

¹⁴ Ali Hasan, *Pedoman Hidup Berumah tangga dalam Islam*, (Jakarta: Siraja, 2006), h.1.

tolong-menolong dalam menanggung beban, menghadapi kesulitan dari segenap kebutuhan aturan keluarga.¹⁵

Islam adalah agama fitrah, dan manusia diciptakan sesuai fitrah ini. Karena itu, Allah menyuruh mereka menghadapkan diri ke agama fitrah agar tidak terjadi penyelewengan dan penyimpangan sehingga tetap berjalan. Dan perkawinan adalah fitrah manusia. Oleh sebab itu, Islam menganjurkan umatnya menikah, karena perkawinan termasuk *gharizah insaniyyah* (naluri kemanusiaan), apabila naluri ini tidak dipenuhi dengan jalan yang sah, yaitu ikatan perkawinan maka ia pun mencari jalan-jalan syaitan yang akan menjerumuskan ke lembah hitam.¹⁶

Pernikahan adalah fitrah kemanusiaan, maka dari itu Islam menganjurkan untuk menikah, karena nikah merupakan *gharizah insaniyah* (naluri kemanusiaan). Allah SWT berfirman:

لَدِينُ ذَٰلِكَ اللَّهُ لَخَلْقِ تَبْدِيلَ لَا عَلَيْهَا النَّاسُ فَطَرَأَتِي اللَّهُ فِطْرَتٌ حَنِيفًا لِّلْدِينِ وَجْهَكَ فَأَقْرَ
يَعْلَمُونَ لَا النَّاسِ أَكْثَرُ وَلَكِنَّ الْقِيَمَ

Artinya: “Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah), (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”. (QS. Ar Ruum : 30).¹⁷

Islam menjadikan ikatan perkawinan yang sah berdasarkan al-Qur'an dan as-Sunnah sebagai satu-satunya sarana untuk memenuhi

¹⁵ Ali Yusuf, *Fiqh Keluarga pedoman berkeluarga dalam Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), h.23-24.

¹⁶ Yazid bin Abdul Qodir Jawas, *Panduan Keluarga Sakinah*...., h.12.

¹⁷ Kementerian Agama Republik Indonesia, *An-Nur (Al-Qur'an dan terjemahnya)*...., h. 407.

tuntutan naluri manusia yang sangat asasi, dan sarana untuk membina keluarga yang Islami.¹⁸

a. Pengertian perkawinan

Kata Nikah atau *jiwaz* dalam bahasa Arab yang dalam bahasa Indonesia diartikan kawin. Kata nikah itu sendiri saat ini telah menjadi kosakata bahasa Indonesia yang umum. Artinya bila seseorang menyebut kata nikah maka orang yang mendengar sudah mengerti maksudnya. Karena itu kita sering mendengar kata pernikahan atau perkawinan.¹⁹

Pengertian perkawinan dalam bahasa Indonesia, berasal dari kata “kawin” yang menurut bahasa artinya membentuk keluarga dengan lawan jenis, melakukan hubungan kelamin atau bersetubuh.²⁰

Pengertian perkawinan diungkapkan oleh para ulama dengan beragam, diantaranya adalah:

- 1) Golongan Hanafiyah, Perkawinan adalah akad yang memanfaatkan pemilikan untuk bersenang-senang (dengan isterinya) secara sengaja.
- 2) Golongan Syafi’iyah, Perkawinan adalah akad yang mengandung ketentuan hukum kebolehan untuk bersetubuh dengan menggunakan lafadz nikah atau tazwiz atau dengan lafadz yang memiliki kesamaan arti nikah atau tazwiz.
- 3) Golongan Malikiyah, Perkawinan adalah akad yang mengandung ketentuan hukum semata-mata untuk membolehkan berhubungan

¹⁸ *Ibid*, h.15.

¹⁹ Dedi Junaedi, *Keluarga Sakinah....*, h.22.

²⁰ Dep Dikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia....*, h.456.

suami istri, bersenang-senang dan menikmati apa yang ada pada diri seorang wanita yang boleh nikah dengannya.

- 4) Golongan Hanabilah, Perkawinan adalah akad dengan menggunakan lafadz nikah atau tajwiz guna membolehkan untuk mengambil manfaat bersenang-senang dengan wanita.²¹

Pengertian perkawinan secara keseluruhan hampir sama antara satu dan lainnya, yang dapat disimpulkan sebagai berikut: “Perkawinan adalah akad nikah yang ditetapkan oleh syara bahwa seorang suami dapat memanfaatkan dan bersenang-senang dengan kehormatan (kemaluan) seorang istri dan seluruh tubuhnya.²² atau bisa juga disebut perkawinan adalah perjanjian antara laki-laki dan perempuan untuk menempuh kehidupan rumah tangga. Sejak mengadakan perjanjian melalui akad, kedua belah pihak telah terikat dan sejak itulah mereka mempunyai kewajiban dan hak, yang tidak mereka miliki sebelumnya.²³

Perkawinan adalah jalan pertemuan lawan jenis yang diinginkan Allah dalam rangka membangun rumah tangga dan mendirikan institusi keluarga, dan menikmati pertemuan tersebut dalam suasana bersih, suci, dan kesungguhan yang parallel dengan kebesaran statusnya, demi menjaga masyarakat dari pencemaran atau percampuran nasab yang bersumber dari komunisme hubungan seksual atau merebaknya tindak asusila. Perkawinan yang dipilih dan diakui Islam adalah jika seorang

²¹Nasaruddin, *Fiqh Munakahat (Hukum Perkawinan berbasis Nash)*, (Bandar Lampung: Anugerah Utama Raharja, 2017), h. 6.

²² Dedi Junaedi, *Keluarga Sakinah....*, h. 23.

²³ Beni Ahmad Saebani, *Fiqh Munakahat....*, h.11.

pria menghadap ke pria lain untuk meminang putrinya lalu ia memberikan maskawin, kemudian menikahinya akad serah terima resmi, dihadapan banyak orang.²⁴

b. Dasar Hukum Perkawinan

Perkawinan merupakan sunnaterrasul yang dasarnya terdapat dalam kitabullah dan sunnaterrasul.

Allah SWT berfirman dalam QS. Ar-Rum: 21:

وَرَحْمَةً مَّوَدَّةَ بَيْنِكُمْ ۖ وَجَعَلَ لَهَا لَتَسْكُنُوا أَزْوَاجًا أَنْفُسَكُمْ ۚ لَكُمْ خَلْقٌ أَنْعَمَ وَحَمِيمٌ
يَتَفَكَّرُونَ لِقَوْمٍ لَا يَشْكُرُونَ ۚ إِنَّ

Artinya: Dan diantara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir. (QS. Ar-Rum: 21).²⁵

Firman Allah SWT dalam QS. Az-Zariyat 49:

تَذَكَّرُونَ لَعَلَّكُمْ أَزْوَاجٌ خَلَقْنَا شَيْءًا كُلِّ وَحِيدٍ

Artinya: Dan segala sesuatu kami ciptakan berpasang-pasangan supaya kamu mengingat kebesaran Allah. (QS. Az-Zariyat 49).²⁶

Firman Allah SWT dalam QS. Yasin 36:

يَعْلَمُونَ لَا وَمِمَّا أَنْفُسِهِمْ وَمِنْ الْأَرْضِ تُنْبِتُ مِمَّا كَلَّهَا الْأَزْوَاجَ خَلَقَ الَّذِي سُبْحَنَ

²⁴Mahmud Muhammad Al-Jauhari, *Membangun Keluarga Qur'ani*..., h.161.

²⁵Kementerian Agama Republik Indonesia, *An-Nur (Al-Qur'an dan terjemahnya)*...,

²⁶*Ibid.*, h. 522.

Artinya: Maha suci Allah yang telah menciptakan pasangan-pasangan semuanya, baik dari apa yang ditumbuhkan oleh bumi dan dari diri mereka maupun dari apa yang tidak mereka ketahui. (QS. Yasin 36).²⁷

Allah SWT menciptakan manusia secara berpasangan agar dijadikan renungan manusia, agar manusia saling menyadari bahwa pertemuan suami dan istri mengandung tuntutan agar kehidupan keduanya dapat melangsungkan kehidupan serta memperbanyak keturunannya.²⁸

c. Hukum melakukan perkawinan

Ulama Syafi'iyah mengatakan bahwa hukum asal nikah adalah mubah, sunnat, wajib, haram, dan yang makruh. Terlepas dari pendapat imam-imam mazhab, berdasarkan nash-nash, baik Al-Quran maupun As-Sunnah, Islam sangat menganjurkan kaum muslimin yang mampu untuk melangsungkan perkawinan. Namun demikian, apabila dilihat dari segi kondisi orang yang melaksanakan serta tujuan melaksanakannya, maka melakukan perkawinan itu dapat dikenakan hukum wajib, sunnat, haram, makruh ataupun mubah.²⁹

Penilaian umum dari segi sosial masyarakat adalah bahwa orang yang berkeluarga atau pernah berkeluarga mempunyai kedudukan yang lebih dihargai dari mereka yang tidak kawin.³⁰ Islam tidak senang dengan kepada orang yang membujang, membujang termasuk perbuatan yang menimbulkan dasar kebencian islam terhadap setiap sesuatu yang tidak

²⁷ *Ibid.*, h. 442.

²⁸ Nasaruddin, *Fiqh Munakahat*..., h.9.

²⁹ Abdul Rahman Ghazali, *Fiqh Munakahat*...., h.18.

³⁰ Idris Ramulyo, *Hukum Perkawinan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h.18.

sesuai antara insting dan akal. Sesuatu yang tidak mempertimbangkan antara kenyataan dan kebutuhan dasar kehidupan kemanusiaan.³¹

Hidup berkeluarga dalam Islam harus didasarkan pada suatu aturan yang sah tentangnya, yaitu melalui perkawinan, perkawinan merupakan kebutuhan alami manusia, baik untuk menyalurkan kebutuhan biologis maupun untuk mendapatkan keturunan. Tingkat kebutuhan dan kemampuan masing-masing individu (laki-laki) untuk menegakkan suatu kehidupan keluarga berbeda-beda tentunya. Apakah dalam gairah seksual maupun biaya dan bekal hidup yang berupa materi. Dari tingkat kebutuhan yang berbeda ini, para ulama mengklasifikasi hukum perkawinan kepada beberapa kategori sebagai berikut:

- 1) Nikah Wajib, yaitu bagi orang yang telah mampu mewujudkan sarannya, yang dengannya akan terpelihara diri dimana bila tidak menikah dikhawatirkan akan berbuat zina. Karena memelihara jiwa dan menyelamatkannya dari perbuatan haram adalah wajib.
- 2) Nikah Haram, yaitu bagi orang yang tahu bahwa dirinya tidak mampu melaksanakan kewajiban hidup berumah tangga, baik nafkah lahir seperti memberi makanan, pakaian dan tempat tinggal maupun nafkah batin seperti mencampuri istrinya dan kasih sayang terhadapnya.
- 3) Nikah Sunnah, yaitu bagi orang yang sudah mampu dan nafsunya sudah mendesak, tetapi ia masih bisa mengendalikan dirinya dari perbuatan yang haram.

³¹ Ali Yusuf, *Fiqh keluarga pedoman berkeluarga....*, h.12.

- 4) Nikah Makruh, yaitu bagi orang yang tidak berkeinginan menggauli (menyetubuhi) istri dan member nafkah kepadanya, namun hal ini tidak membahayakan bagi si istri, seperti dirinya itu kaya dan tidak mempunyai keinginan syahwat yang kuat.
- 5) Nikah Mubah, yaitu bagi orang yang tidak terdesak oleh alasan-alasan yang mewajibkan segera nikah dan tidak ada penghalang yang mengharamkan untuk melangkah ke jenjang pernikahan.³²

d. Rukun dan Syarat Perkawinan

1) Rukun nikah ada lima yaitu:

- a) Mempelai laki-laki
- b) Mempelai perempuan
- c) Wali
- d) Dua orang saksi laki-laki
- e) Ijab dan qabul

2) Syarat Nikah

Persyaratan dalam perkawinan selalu berhubungan erat dengan rukun-rukun perkawinan, yaitu sebagai berikut:

1) Syarat mempelai laki-laki, yakni:

- a) Tidak ada hubungan mahram dengan calon istri
- b) Kemauan sendiri (merdeka)
- c) Jelas identitasnya
- d) Tidak sedang menjalankan ikhram

2) Syarat mempelai perempuan, yakni:

- a) Tidak ada halangan syar'i
- b) Tidak berstatus punya suami yang masih sah
- c) Tidak ada hubungan mahram
- d) Tidak dalam keadaan iddah

³² Dedi Junaedi, *Keluarga Sakinah....*, h.43-44.

- e) Kemauan sendiri (merdeka)
 - f) Jelas identitasnya
 - g) Tidak sedang menjalankan ikhram
- 3) Syarat-syarat wali
- a) Laki-laki
 - b) Baligh
 - c) Sehat akal
 - d) Tidak dipaksa
 - e) Adil
 - f) Tidak sedang ibadah ikhram
- 4) Syarat-syarat saksi
- a) Laki-laki
 - b) Baligh
 - c) Sehat akalnya
 - d) Adil
 - e) Mendengar dan melihat
 - f) Tidak dipaksa
 - g) Tidak sedang ibadah ikhram
 - h) Mengerti bahasa yang digunakan pada saat ijab qabul
- 5) Syarat ijab qabul
- a) Ijab dilakukan oleh wali atau yang mewakilinya, sedangkan qabul dilakukan oleh mempelai laki-laki.
 - b) Dilangsungkan dalam satu majlis, kemudian antara ijab dan qabul tidak diperbolehkan diselingi dengan kalimat atau perbuatan yang dapat memisahkan antara ijab dan qabul.
 - c) Keduanya harus berkesinambungan, contoh: seorang wali apabila mengakad nikahkan putrid A, maka yang diterimakan dalam qabul harus putri A.

d) Ijab dan qabul dilakukan dengan melalui lisan serta didengar oleh wali, saksi maupun kedua mempelai.³³

e. Tujuan perkawinan

Tujuan perkawinan menurut agama Islam ialah untuk memenuhi petunjuk agama dalam rangka mendirikan keluarga yang harmonis, sejahtera dan bahagia. Harmonis dalam menggunakan hak dan kewajiban anggota keluarga, sejahtera artinya terciptanya ketenangan lahir dan batin disebabkan terpenuhinya keperluan hidup lahir dan batinnya, sehingga timbullah kebahagiaan, yakni kasih sayang antar anggota keluarga. Tujuan perkawinan itu dapat dikembangkan menjadi lima yaitu:

- 1) Mendapatkan dan melangsungkan perkawinan.
- 2) Memenuhi hajat manusia untuk menyalurkan syahwatnya dan menumpahkan kasih sayang.
- 3) Memenuhi panggilan agama, memelihara diri dari kejahatan dan kerusakan.
- 4) Menumbuhkan kesungguhan untuk bertanggung jawab menerima hak serta kewajiban, juga bersungguh-sungguh untuk memperoleh harta kekayaan yang halal.
- 5) Membangun rumah tangga untuk membentuk masyarakat yang tenteram atas dasar cinta dan kasih sayang.³⁴

f. Manfaat Perkawinan

Anjuran menyegerakan perkawinan oleh Rasulullah SAW mengandung beberapa manfaat, diantaranya sebagai berikut:

³³Nasaruddin, *Fiqh Munakahat*..., h.15-17.

³⁴Abdul Rohman Ghazali, *Fiqh Munakahat*..., h. 24.

- 1) Melaksanakan perintah Allah
- 2) Melaksanakan dan menghidupkan sunnah Nabi
- 3) Menundukan Pandangan
- 4) Menjaga kehormatan Laki-laki dan Perempuan
- 5) Terpeliharanya kemaluan dan beragam maksiat
- 6) Termasuk Golongan yang ditolong Allah

Nabi menyebutkan tiga golongan yang ditolong Allah SWT yaitu orang yang menikah untuk memelihara kehormatan diri dan menundukkan pandangannya, orang yang berjihad di jalan Allah, dan seorang hamba sahaya yang ingin melunasi utangnya atau menebus dirinya agar merdeka.

- 7) Menuai ganjaran yang amat banyak

Rasulullah SAW menyebutkan bahwa persetubuhan yang dilakukan suami dan istri adalah sedekah.

- 8) Mendatangkan ketenangan hidup

Seseorang yang berlimpah harta belum tentu merasa tenang dan bahagia dalam hidupnya, terlebih jika dia belum menikah atau justru melakukan pergaulan diluar perkawinan yang sah. Kehidupan demikian akan mendatangkan kegelisahan dan tidak merasa tenang.

- 9) Memiliki keturunan yang shalih

Setiap orang menikah pasti ingin memiliki anak. Dengan menikah dan dengan izin Allah ia akan mendapatkan keturunan yang shalih,

sehingga menjadi aset yang sangat berharga karena anak yang shalih akan senantiasa mendoakan kedua orang tua nya.

10) Menjadi sebab semakin banyaknya umat Nabi Muhammad

Termasuk anjuran Rasulullah SAW kepada kaum muslimin adalah menikahi wanita-wanita yang subur, agar dia memiliki keturunan yang banyak. Sesungguhnya banyak anak itu banyak manfaatnya.

Diantara manfaat dengan banyaknya anak dan keturunan, adalah :

- a) Di dunia mereka akan saling menolong dalam kebajikan.
- b) Mereka akan membantu meringankan beban orang tuanya.
- c) Do'a mereka akan menjadi amal yang bermanfaat ketika orang tuanya sudah tidak bisa lagi beramal (telah meninggal dunia).
- d) Jika ditaqdirkan oleh Allah Subhanahu wa Ta'ala anaknya meninggal ketika masih kecil, insya Allah, ia akan menjadi syafa'at (penolong) bagi orang tuanya nanti di akhirat.
- e) Anak akan menjadi hijab (pembatas) dirinya dengan api neraka, manakala orang tuanya mampu menjadikan anak-anaknya sebagai anak yang shalih dan shalihah.
- f) Dengan banyaknya anak, akan menjadikan salah satu sebab bagi kemenangan kaum muslimin ketika dikumandangkan *jihad fi sabilillah*, karena jumlahnya yang sangat banyak.
- g) Rasulullah SAW bangga dengan jumlah umatnya yang banyak. Apabila seorang muslim cinta kepada Rasulullah SAW, maka hendaklah ia mengikuti keinginan Rasulullah SAW untuk

memperbanyak anak, karena Beliau SAW bangga dengan banyaknya ummatnya pada hari kiamat.³⁵

g. Hak-hak dan kewajiban Suami Istri

Perkawinan adalah perjanjian antara laki-laki dan perempuan untuk menempuh kehidupan rumah tangga. Sejak mengadakan perjanjian melalui akad kedua belah pihak terikat dan sejak itulah mereka mempunyai kewajiban dan hak, yang tidak mereka miliki sebelumnya.³⁶

Sesudah terjadinya perkawinan, suami dan istri mempunyai tanggung jawab dalam membina rumah tangga. Apabila salah seorang suami istri mengabaikan tanggung jawabnya, maka situasi rumah tangga itu dari hari ke hari akan bertambah suram tidak bercahaya lagi. Rumah tangga akan rusak dan tidak harmonis lagi. Suami istri sebenarnya mempunyai tanggung jawab moral dan materiil. Masing-masing suami istri harus mengetahui kewajibannya disamping haknya. Sebab, banyak manusia yang hanya tahu haknya saja, tetapi mengabaikan kewajibannya.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 1 tahun 1974 tentang hak dan kewajiban suami istri terdapat dalam Bab VI Pasal 30-34. Dalam pasal 30 disebutkan: “suami istri memikul kewajiban yang luhur untuk menegakkan rumah tangga yang menjadi sendiri dasar dari susunan masyarakat”.

1. Pasal 31 dijelaskan pula mengenai hak dan kewajiban suami istri, yaitu:

³⁵Yazid bin Abdul Qodir Jawas, *Panduan Keluarga Sakinah*, h. 68-73.

³⁶Beni Ahmad Saebani, *Fiqh Munakahat*, h.11.

- a. Hak dan kedudukan istri adalah seimbang dengan hak dan kedudukan suami dalam kehidupan rumah tangga dan pergaulan hidup bersama dalam masyarakat.
 - b. Masing-masing pihak berhak melakukan perbuatan hukum.
 - c. Suami adalah kepala keluarga dan istri ibu rumah tangga.
2. Pasal 32 menyatakan bahwa:
- a. Suami istri harus mempunyai tempat kediaman yang tetap.
 - b. Rumah tempat kediaman yang dimaksud dalam ayat (1) Pasal ini ditentukan oleh suami istri bersama.
3. Pasal 33 menyatakan: “Suami istri wajib saling mencintai, menghormati, setia, dan member bantuan lahir dan batin yang satu kepada yang lain.”
4. Pasal 34 menyatakan bahwa:
- a. Suami wajib melindungi istrinya dan memberikan segala sesuatu keperluan hidup berumah tangga sesuai dengan kemampuannya.
 - b. Istri wajib mengatur urusan rumah tangga sebaik-baiknya.
 - c. Jika suami atau istri melakukan kewajibannya masing-masing dapat mengajukan gugatan kepada pengadilan.³⁷

Berdasarkan kompilasi hukum Islam Bab XII tentang hak dan kewajiban suami istri dibagi menjadi enam bagian, yaitu:

1. Bagian kesatu, Umum adalah Pasal 77 yang berisi pasal-pasal yang sama materinya dengan pasal-pasal yang terdapat dalam Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974 Pasal 30-34. Seperti:

³⁷Undang-undang No.1 Tahun 1974 tentang Hak dan Kewajiban Suami Istri, Pasal 30-34.

- a. Suami istri memikul kewajiban yang luhur untuk menegakkan keluarga yang sakinah, mawadah dan rahmah yang menjadi sendi dasar dari susunan masyarakat.
 - b. Suami istri wajib saling cinta-mencintai, hormat-menghormati, setia dan memberi bantuan lahir batin antara yang satu dengan yang lain. Suami istri memikul kewajiban untuk mengasuh dan memelihara anak-anak mereka, baik mengenai pertumbuhan jasmani, rohani maupun kecerdasan dan pendidikan agamanya.
 - c. Suami istri wajib memelihara kehormatannya.
 - d. Jika suami atau istri melalaikan kewajibanya, masing-masing dapat mengajukan gugatan ke pengadilan agama.
2. Bagian Kedua, kedudukan suami istri pada pasal 78, yaitu:
- a. Suami adalah kepala keluarga, dan istri ibu rumah tangga.
 - b. Hak dan kedudukan istri adalah seimbang dengan hak dan kedudukan suami dalam kehidupan rumah tangga dan pergaulan hidup bersama dalam masyarakat.
 - c. Masing-masing pihak berhak untuk melakukan perbuatan hukum.
3. Bagian Ketiga, kewajiban suami istri pasal 80, yaitu:
- a. Suami adalah pembimbing terhadap istri dan rumah tangganya, akan tetapi mengenai hal-hal urusan rumah-tangga yang penting diputuskan oleh suami istri bersama. Suami wajib melindungi istrinya dan memberikan sesuatu keperluan hidup berumah tangga sesuai dengan kemampuannya.

- b. Suami wajib memberikan pendidikan dan kesempatan belajar pengetahuan yang berguna dan bermanfaat bagi agama, nusa dan bangsa.
 - c. Sesuai dengan penghasilan suami menanggung: a). Nafkah, kiswah dan tempat kediaman bagi istri. b). Biaya rumah tangga, biaya perawatan dan biaya pengobatan bagi istri dan anak. Biaya pendidikan anak. c). Kewajiban suami terhadap istrinya seperti tersebut dalam ayat (4) huruf a dan b di atas berlaku sesudah ada tamkin dari istrinya.
 - d. Istri dapat membebaskan suaminya dari kewajiban terhadap dirinya sebagaimana tersebut pada ayat (4) huruf a dan b.
 - e. Kewajiban suami sebagaimana dimaksud ayat (5) gugur apabila istri nusyus.
4. Bagian Keempat, Tempat kediaman pada Pasal 81, yaitu:
- a. Suami wajib menyediakan tempat kediaman bagi istri dan anak-anaknya atau bekas istri yang masih dalam masa iddah.
 - b. Tempat kediaman adalah tempat tinggal yang layak untuk istri selama dalam ikatan atau dalam iddah talak atau iddah wafat.
 - c. Tempat kediaman disediakan untuk melindungi istri dan anak-anaknya dari gangguan pihak lain, sehingga mereka merasa aman dan tenteram. Tempat kediaman juga berfungsi sebagai tempat menyimpan harta kekayaan, sebagai tempat menata dan mengatur alat-alat rumah tangga.

d. Suami wajib melengkapi tempat kediaman sesuai dengan kemampuannya serta disesuaikan dengan keadaan lingkungan tempat tinggalnya, baik berupa alat perlengkapan rumah tangga maupun sarana penunjang lainnya.

5. Bagian Kelima, Kewajiban suami yang beristri lebih dari seorang pada Pasal 82, yaitu:

a. Suami yang mempunyai istri lebih dari seorang berkewajiban memberi tempat tinggal dan biaya hidup kepada masing-masing istri secara berimbang menurut besar kecilnya jumlah keluarga yang ditanggung masing-masing istri, kecuali jika ada perjanjian perkawinan.

b. Dalam hal para istri rela dan ikhlas, suami dapat menempatkan istrinya dalam satu tempat kediaman

6. Bagian Keenam, Kewajiban istri pada Pasal 83, yaitu:

a. Kewajiban utama bagi seorang istri adalah berbakti lahir dan batin di dalam batas-batas yang dibenarkan oleh hukum Islam.

b. Istri menyelenggarakan dan mengatur keperluan rumah tangga sehari-hari dengan sebaik-baiknya.

7. Pada pasal 84, yaitu:

a. Istri dapat dianggap nusyuz jika ia tidak mau melaksanakan kewajiban-kewajiban. Sebagaimana dimaksud dalam pasal 83 ayat (1) kecuali dengan alasan yang sah.

- b. Selama istri dalam nusyuz, kewajiban suami terhadap istrinya tersebut pada pasal 80 ayat (4) huruf a dan b tidak berlaku, kecuali hal-hal untuk kepentingan anaknya.
- c. Kewajiban suami tersebut pada ayat (2) diatas berlaku kembali sesudah istrinya tidak nusyuz.
- d. Ketentuan tentang ada atau tidak adanya nusyuz dari istri harus didasarkan atas bukti yang sah.³⁸

Hak dan kewajiban suami istri menurut Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 dan peraturan Pemerintah Nomor 9 tahun 1975 juga Kompilasi hukum Islam (KHI) sudah sangat lengkap. Hak istri adalah kewajiban suami, sebaliknya hak suami merupakan kewajiban istri.³⁹

Masing-masing suami istri mempunyai hak atas yang lainnya. Hal ini berarti, bila istri mempunyai hak dari suaminya, maka suaminya mempunyai kewajiban atas istrinya. Demikian juga sebaliknya suami mempunyai hak dari istrinya, dan istrinya mempunyai kewajiban atas suaminya. Hak tidak dapat dipenuhi jika tidak ada yang menunaikan kewajiban.⁴⁰

Hak di sini adalah apa-apa yang diterima oleh seseorang dari orang lain, sedangkan yang dimaksud dengan kewajiban adalah apa yang mesti dilakukan seseorang terhadap orang lain. Dalam hubungan suami istri dalam rumah tangga suami mempunyai hak dan begitu pula istri

³⁸ Kompilasi Hukum Islam Bab XII tentang hak dan kewajiban suami istri, Pasal 77-84.

³⁹ Beni Ahmad Saebani, *Fiqh Munakahat*..., h.29-31.

⁴⁰ Ali Hasan, *Pedoman Hidup Berumah*..., h. 151-162.

mempunyai hak. Dan dibalik itu suami mempunyai beberapa kewajiban dan begitu pula istri mempunyai beberapa kewajiban.

1). Hak bersama suami istri

- a) Bolehnya bergaul dan bersenang-senang di antara keduanya, inilah hakikat sebenarnya dari perkawinan itu.
- b) Timbulnya hubungan suami dengan istrinya dan sebaliknya hubungan istri dengan keluarga suaminya, yang disebut dengan hubungan *mushaharah*.
- c) Hubungan saling mewarisi di antara suami istri, setiap pihak berhak mewarisi pihak lain bila terjadi kematian.

2). Kewajiban bersama suami istri

- a) Memelihara dan mendidik anak keturunan yang lahir dari perkawinan tersebut.
- b) Memelihara kehidupan rumah tangga yang *sakinah, mawaddah, warahmah*.⁴¹

3). Kewajiban Suami Hak Istri

Hak-hak yang harus diterima oleh istri pada hakikatnya merupakan upaya islam untuk mengangkat harkat dan martabat kaum perempuan pada umumnya. Pada zaman dahulu, hak-hak perempuan hampir tidak ada dan yang tampak hanyalah kewajiban. Hal ini karena status perempuan dianggap sangat rendah dan hampir dianggap sebagai makhluk yang tidak berguna.⁴²

⁴¹Amir Syarifudin, *Hukum Perkawinan*...., h.164.

⁴²Beni Ahmad Saebani, *Fiqh Munakahat*...., h.11.

- a) Bergaul dengan istri dengan baik (patut)
- b) Mendidik istri taat beragama dan Mendidik istri sopan santun
- c) Suami dilarang membuka rahasia istrinya

4). Kewajiban Istri Hak Suami

- a) mematuhi Suami
- b) menjaga nama baik suami
- c) dalam segala kegiatan mendapat izin suami dan menjaga diri.⁴³

3. Keluarga Sakinah

a. Pengertian Keluarga Sakinah

Keluarga sakinah terdiri dari dua kata, kata “keluarga” dan kata “sakinah”. keluarga sakinah adalah sekelompok orang yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak atau suami istri dan anak-anaknya.⁴⁴

Perkawinan merupakan pintu gerbang menuju keluarga sakinah. dianggap sebagai ikatan suci yang mempunyai dimensi duniawi dan ukhrawi sekaligus. Karena itu keluarga dalam Islam adalah satuan terkecil dalam sistem sosial masyarakat umat Islam yang tidak saja sebagai tempat ketentraman lahir dan batin, cinta dan kasih sayang, tetapi juga sebagai suatu perjanjian yang dipertanggung jawabkan di hadapan Allah SWT.⁴⁵

Keluarga sakinah adalah suatu keluarga yang dibina atas perkawinan yang sah, mampu memenuhi hajat spiritual dan material secara layak dan seimbang, diliputi suasana kasih sayang antara anggota keluarga dan

⁴³ Ali Hasan, *Pedoman Hidup Berumah....*, h. 151-162.

⁴⁴ Lubis Salam, *Menuju Keluarga Sakinah Mawaddah Warahmah*, (Surabaya: Terbit Terang, 2003), h.7.

⁴⁵ Dedi Junaedi, *Keluarga Sakinah....*, h. 12.

lingkungannya dengan selaras, serasi, serta mampu mengamalkan, menghayati, dan memperdalam nilai-nilai keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia.⁴⁶

Agama Islam secara spesifik memberi perhatian besar terhadap kehidupan berkeluarga, bahkan sejak awal penekanan tujuan perkawinan. Perkawinan bertujuan membentuk rumah tangga yang *sakinah, mawaddah, warahmah*. *Sakinah* artinya terbentuknya rumah tangga yang tenteram dan damai, *mawaddah* artinya penuh dengan rasa cinta, yang hakikatnya merupakan pelampiasan nafsu syahwat sesuai dengan yang disyari'atkan Islam, sedangkan *rahmah* artinya kasih sayang, yang berfungsi untuk mengabadikan rasa cinta, karena kasih sayang bukan semata syahwat, melainkan rasa tanggung jawab dan mengejar target keridhaan Allah SWT.⁴⁷

Sebelum melangkah pada pelaksanaan pembinaan keluarga *sakinah* maka penulis terlebih dahulu menjelaskan tentang Badan Penasihat Pembinaan dan Pelestarian Perkawinan (BP4). Pada awalnya BP4 ini diatur dalam Undang-Undang atau Peraturan Pemerintah, faktor kebutuhanlah yang mendorong berdirinya organisasi ini. Terbentuknya Badan Penasihat, Pembinaan dan Pelestarian Perkawinan (BP4) tidak dilandasi dengan dasar hukum Undang-undang atau peraturan pemerintah pada awalnya, melainkan tumbuh dan berkembang dari masyarakat sehingga memperoleh pengukuhan serta pengawasan dari pemerintah. Organisasi Badan

⁴⁶*Ibid.*, h. 14.

⁴⁷Beni Ahmad Saebani, *Fiqh Munakahat*...., h.15.

Penasihat, Pembinaan dan Pelestarian Perkawinan (BP4) Badan Penasihat, Pembinaan dan Pelestarian Perkawinan (BP4) merupakan unit pelaksana dari Departemen Agama. oleh karena itu, dalam menjalankan tugas pokok dan fungsinya maka telah diatur mengenai organisasi Badan Penasihat, pembinaan dan Pelestarian Perkawinan (BP4), yaitu dalam:

1. Keputusan Menteri Agama Nomor 85 Tahun 1961 Jo Nomor 30 Tahun 1977 tentang Penegasan Pengakuan (BP4) pusat.
2. UU Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan.
3. PP Nomor 9 Tahun 1975 tentang Pelaksanaan UU No. 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan.
4. Keputusan Menteri Agama Nomor 3 Tahun 1999 Tentang Pembinaan Gerakan Keluarga *Sakinah*.
5. Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga BP4 Pusat.
6. Berdasarkan Munas BP4 Jakarta 14-17 Agustus 2004 pasal 5 disebutkan bahwa tujuan BP4 adalah untuk mempertinggi mutu perkawinan guna mewujudkan keluarga *sakinah* menurut ajaran Islam.
7. Hasil-hasil Munas BP4 Pusat tahun 2009. Badan Penasihat Pembinaan dan Pelestarian Perkawinan (BP4) berdasarkan pancasila dan berasaskan Islam, sedangkan sifatnya sebagai penunjang Departemen Agama dalam bidang penasihat perkawinan dan pembinaan keluarga (rumah tangga) bahagia sejahtera.⁴⁸

⁴⁸Dasar Hukum BP4 (On-line), tersedia di: <https://rudisantosomhi.wordpress.com/2013/12/30/dasar-hukum-tentang-bp4/> (17 Agustus 2020).

Adapun produk peraturan yang lahir pada gelombang ke-3 tahun 1999 tentang Pembinaan Gerakan Keluarga *Sakinah* dengan Program Pokok Pembangunan Keluarga *Sakinah* adalah:

- a) Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia No. 3 Tahun 1999 tentang Pembinaan Gerakan Keluarga *Sakinah*.
- b) Surat Edaran Dirjen Bimas Islam dan Urusan Haji No. D/PW.00/928, tertanggal 9 Maret 1999, perihal Pelaksanaan Pembinaan Gerakan Keluarga *Sakinah* kepada Kepala Kanwil Departemen Agama Propinsi Seluruh Indonesia.
- c) Surat Edaran Dirjen Pembangunan Daerah Departemen Dalam Negeri No. 400/546/III/Banda, tertanggal Maret 1999, perihal Pelaksanaan Pembinaan Gerakan Keluarga *Sakinah* kepada Gubernur KDH TK.I Indonesia.
- d) Keputusan Dirjen Bimas Islam dan Urusan Haji No.D/7/1999 tentang Petunjuk Pelaksanaan Pembinaan Gerakan Keluarga *Sakinah*.

Pelaksanaan pembinaan keluarga *sakinah* dipermudah didalam petunjuk pelaksanaan pembinaan gerakan keluarga *sakinah* sebagaimana keputusan dirjen bimas Islam dan urusan haji,nomor D/7/1999. Pada pasal 4 diuraikan indikator kelompok keluarga *sakinah* sebagai berikut :

1) Keluarga Pra *Sakinah*

Yaitu keluarga-keluarga yang dibentuk bukan melalui perkawinan yang sah,tidak dapat memenuhi kebutuhan dasar spiritual dan material (*basic needs*) secara minimal.

2) Keluarga *Sakinah* I

Yaitu keluarga-keluarga yang telah dapat memenuhi kebutuhan dasar spiritual dan material secara maksimal, tetapi masih taklik dan belum dapat memenuhi kebutuhan sosial psikologisnya seperti kebutuhan akan pendidikan, bimbingan keagamaan dalam keluarga dan belum mampu mengikuti interaksi sosial keagamaan dengan lingkungannya.

3) Keluarga *Sakinah* II

Yaitu keluarga-keluarga yang telah dapat memenuhi kebutuhan hidupnya juga telah mampu memahami pentingnya pelaksanaan ajaran agama serta bimbingan keagamaan dalam keluarga dan telah mampu mengadakan interaksi sosial keagamaan dengan lingkungannya tetapi belum menghayati serta mengembangkan nilai-nilai keimanan, ketakwaan, infak, wakaf, amal jariyah dan sebagainya.

4) Keluarga *Sakinah* III

Yaitu keluarga-keluarga yang dapat memenuhi seluruh kebutuhan keimanan, ketakwaan, sosial psikologis, dan pengembangan keluarganya, tetapi belum mampu menjadi suri tauladan bagi lingkungannya.

5) Keluarga *Sakinah* III Plus

Yaitu keluarga-keluarga yang telah dapat memenuhi seluruh kebutuhan keimanan, ketakwaan, dan akhlak karimah secara

sempurna, kebutuhan sosial psikologis dan pengembangannya serta dapat menjadi suri tauladan bagi lingkungannya.⁴⁹

b. Syarat Terciptanya Keluarga *Sakinah*

1. Kebutuhan Materil

Kekuatan yang berupa unsur materil banyak menggambarkan kebendaan yang dibutuhkan dalam hidup berumah tangga demi terbinanya suatu keluarga yang sakinah, bahagia dan sejahtera. Unsur materil ini meliputi:

- a) Kecukupan sandang, pangan, dan papan. Kecukupan sandang sangat penting sebab manusia sebagai hamba Allah dan sebagai makhluk sosial yang beradab memerlukan sandang sebagai penutup aurat untuk beribadah kepada Allah SWT. Pangan juga tak kalah pentingnya sebab cinta tanpa beras akan menciptakan malam yang tidak berkesan dan pagi hari perut keroncongan. Oleh karena itu, sebelum menikah hendaklah sudah mempunyai lapangan kerja yang dapat menghasilkan uang dan setelah menikah pun suami istri harus bekerja keras dan memohon pertolongan dari Allah SWT. Selain itu, papan sebagai tempat tinggal dan tempat usaha mencari nafkah hidupnya. Jangan sampai setelah menikah suami istri numpang terus menerus pada orang tua, sebab hal ini akan menimbulkan berbagai masalah dalam kehidupan berumah tangga.

⁴⁹ Yufi Wiyos Rini Masykuroh, *BP4 Kepengenhuluan*, (Bandar Lampung: Seksi Penerbit Fakultas Syari'ah IAIN Raden Intan Lampung, 2014), h.149

- b) Pendidikan, dalam hidup berumah tangga juga perlu tercipta suasana pendidikan Islam, baik itu diperoleh sebelum menikah atau setelahnya. Pendidikan di sini tidak berarti pendidikan formal semata, tetapi lebih mengarah kepada pemahaman falsafah hidup berumah tangga yang didasarkan kepada iman yang kokoh, ketakwaan serta akhlak yang terpuji.
- c) Kesehatan, dalam hidup berumah tangga kesehatan sangat penting sekali artinya. Bahkan tidak hanya dalam hidup berumah tangga, tetapi bagi manusia seluruhnya. Oleh sebab itu, suami istri harus memelihara kesehatan jasmani dan rohani agar dapat melaksanakan tugasnya masing-masing.
- d) Hiburan, agar suami istri dalam menjalankan tugasnya masing-masing tidak diliputi oleh ketegangan dan stress, maka sesekali perlu menikmati hiburan segar yang sehat. Adapun bentuk hiburan ini tergantung pada situasi dan kondisi serta selera masing-masing, asalkan hiburan tersebut dibenarkan oleh agama dan undang-undang.

2. Kebutuhan Moril

Adapun unsur kekuatan moril dalam membina keluarga sakinah, bahagia dan sejahtera, diantaranya adalah empat T sebagai berikut:

- a) *Tahabub* (Cinta Mencintai) adalah sikap saling mencintai, saling kasih mengasihi dan saling menghargai satu sama lain. Sikap demikian ini adalah aplikasi nyata dari adanya pergaulan yang baik antara suami dan istri yang disebut dengan *mu'asyarah bil makruf*.

b) *Taawun* (Tolong Menolong) adalah sikap saling tolong-menolong, isi mengisi dan saling melengkapi. Sikap demikian ini sangat mendasari suatu jalinan kerjasama dalam membina suatu keluarga lantaran tidak ada manusia yang sempurna. Karena itu, suami dan istri harus benar-benar menyadari kondisinya lantas berusaha memperbaiki dengan saling mengisi dan saling melengkapi.

c) *Tasyawur* (Musawarah) adalah sikap keterbukaan dan kebersamaan dalam menetapkan suatu keputusan untuk melangkah dalam membina keluarga. Apabila suami dan istri akan berbuat sesuatu, maka hendaknya mencari mufakat dan tidak memaksakan kehendak sendiri. Hasil kesepakatan bersamalah yang harus dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab dan bertawakal kepada Allah.

d) *Taa'fi* (Saling Memaafkan) adalah sikap antara suami istri serta anggota keluarga lainnya, karena sebagaimana disebutkan di atas bahwa manusia itu tidak ada yang sempurna dan pasti mempunyai kesalahan. Agar bahtera rumah tangga berjalan dengan baik maka suami istri hendaknya bukan mencari dan mengumpulkan perbedaan, tetapi memilih persamaan-persamaan diantara keduanya.⁵⁰

c. Upaya Mewujudkan Keluarga Sakinah

Allah menciptakan makhluknya berpasang-pasangan, menjadikan manusia laki-laki dan perempuan, hikmahnya adalah agar supaya manusia hidup berpasang-pasangan, hidup suamii istri, hidup berumah tangga yang

⁵⁰Dedi Junaedi, *Keluarga Sakinah....*, h. 178-187.

damai dan teratur, untuk itulah maka harus diadakan ikatan yang suci dan kokoh dan sangat sakral, yakni pelaksanaan akad nikah.

Apabila akad nikah telah berlangsung dengan benar dan sah, maka diantara mereka berjanji dan bersedia akan membangun satu rumah tangga yang damai dan sejahtera penuh dengan kasih sayang, saling asih, asah dan asuh diantara mereka. Dari itu maka akan melahirkan keturunan sebagai kelangsungan hidup dan kehidupannya yang sah ditengah-tengah masyarakat, yang selanjutnya keturunannya itu akan melanjutkan /membangun hidup berumah tangga yang baru kedepan dengan baik dan teratur, begitu secara terus menerus yang pada akhirnya membentuk keluarga yang semakin besar.

Demikian salah satu hikmah Allah menciptakan manusia saling berjodohan dan kemudian mereka menjalin hubungan cinta dan kasih sayang yang kemudian mengikatkan diri dengan melalui jalur ikatan perkawinan yang sah, akhirnya membentuk satu keluarga yang *sakinahmawaddah* dan *rahmah* dan melahirkan keturunan yang baik dan berguna bagi dirinya, lingkungan, dan masyarakat.

Berdasarkan kandungan ayat-ayat al-Quran dan sunnah Rasul hikmah perkawinan adalah sebagai berikut:

Perkawinan yang sah dapat menyalurkan naluri sex secara baik dan normal, yang akan menghasilkan keturunan yang baik, kemudian ia dapat menyalurkan naluri keibapakan dan keibuannya, sehingga mendorong untuk lebih dapat bekerja dengan keras demi memnuhi kebutuhan hidup

keluarganya, akhirnya timbul adanya hak dan kewajiban diantara suami dan istri.⁵¹

Perkawinan yang sah menurut syari'at merupakan awal pembentukan keluarga sakinah (harmonis), sepanjang suami dan istri terus menjalankan hak dan kewajiban masing-masing. Keluarga harmonis pada umumnya diartikan sebagai keluarga yang anggota-anggotanya saling memahami dan menjalankan hak dan kewajiban sesuai dengan fungsi dan kedudukan masing-masing, serta berupaya saling member kedmaian, kasih sayang, dan berbagi kebahagiaan.⁵²

Upaya Suami-Isteri agar terciptanya keluarga yang sakinah:

- 1) Bertakwa kepada Allah SWT dalam keadaan bersama maupun sendiri, di rumahnya maupun di luar rumah.
- 2) Wajib menegakkan ketaatan kepada Allah SWT dan menjaga batas-batas Allah SWT di dalam keluarga.
- 3) Melaksanakan kewajiban terhadap Allah SWT dan minta tolong kepada Allah SWT. Laki-laki wajib mengerjakan shalat lima waktu di masjid secara berjama'ah. Dan perintahkan anak-anak untuk shalat pada waktunya.
- 4) Menegakan shalat-shalat sunnah, terutama shalat malam.
- 5) Perbanyak berdzikir kepada Allah SWT. Bacalah Al Qur'an setiap hari, terutama surat Al Baqarah. Bacalah pula do'a dan dzikir yang telah diajarkan oleh Rasulullah SAW. Ingatlah, bahwa syetan tidak senang

⁵¹Nasaruddin, *Fiqh Munakahat*...., h.23-24.

⁵²*Ibid.*, h.71.

kepada keutuhan rumah tangga dan syetan selalu berusaha menceraiberaikan suami isteri. Dan ajarkan anak-anak untuk membaca Al Qur'an dan dzikir.

- 6) Bersabar atas musibah yang menimpa dan bersyukur kepada Allah SWT atas segala nikmat-Nya.
- 7) Terus-menerus berintropeksi antara suami-isteri. Saling menasihati, tolong menolong dan mema'afkan serta mendo'akan. Jangan egois dan gengsi.
- 8) Berbakti kepada kedua orang tua.
- 9) Mendidik anak-anak agar menjadi anak-anak yang shalih, ajarkan tentang aqidah, ibadah dan akhlak yang benar dan mulia.
- 10) Jagalah anak-anak dari media yang merusak aqidah dan akhlak.⁵³

d. Kewajiban mendidik anak

Suami sebagai kepala rumah tangga haruslah memberikan teladan yang baik dalam mengemban tanggung-jawabnya, karena Allah SWT akan mempertanyakannya di hari Akhir kelak. Seorang suami harus berusaha dengan sungguh-sungguh untuk menjadi suami yang shalih, dengan mengkaji ilmu-ilmu agama, memahaminya serta melaksanakan dan mengamalkan apa-apa yang diperintahkan oleh Allah SWT dan Rasul-Nya, serta menjauhkan diri dari setiap yang dilarang oleh Allah SWT dan Rasul-Nya. Kemudian dia mengajak dan membimbing sang isteri untuk berbuat demikian juga, sehingga anak-anaknya akan meneladani kedua orang

⁵³*Ibid.*, h.220-227.

tuanya, karena tabiat anak memang cenderung untuk meniru apa-apa yang ada di sekitarnya.

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam mendidik anak, diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Mendidik anak dengan cara-cara yang baik dan sabar, agar mereka mengenal dan mencintai Allah SWT, yang menciptakannya dan seluruh alam semesta, mengenal dan mencintai Rasulullah SAW, yang pada diri Beliau terdapat suri tauladan yang mulia, serta agar mereka mengenal dan memahami Islam untuk diamalkan.
- 2) Pada usia dini (sekitar 2-3 tahun), kita ajarkan kepada mereka kalimat-kalimat yang baik serta bacaan Al Qur'an, sebagaimana yang dicontohkan oleh para sahabat dan generasi *tabi'in* dan *tabi'ut tabi'in*, sehingga banyak dari mereka yang sudah hafal Al Qur'an pada usia sangat belia.
- 3) Memprioritaskan perhatian pada shalat dalam pendidikannya
- 4) Perhatian orang tua kepada anaknya juga dalam hal akhlaqnya, dan yang harus menjadi penekanan utama adalah akhlaq (berbakti) kepada orang tua.
- 5) Mengawasi teman pergaulan anaknya, karena sangat bisa jadi pengaruh jelek temannya akan berimbas pada perilaku dan akhlaq anaknya.
- 6) Disamping ikhtiar yang dilakukan untuk menjadikan isterinya menjadi isteri yang shalihah, hendaknya sang suami juga memanjatkan do'a kepada Allah SWT pada waktu-waktu yang mustajab (waktu

terkabulkannya do'a), seperti sepertiga malam yang terakhir, agar keluarganya dijadikan keluarga yang shalih, dan rumah tangganya diberikan *sakinah, mawaddah wa rahmah*. Paling tidak, seorang suami hendaknya bisa menjadi teladan dalam keluarganya, dihormati oleh sang isteri dan anak-anaknya, kemudian mereka menjadi hamba-hamba Allah SWT yang shalih dan shalihah, bertaqwa kepada Allah SWT.⁵⁴

e. Kriteria Keluarga *Sakinah*

Menurut ajaran Islam, rumah tangga yang ideal adalah rumah tangga yang diliputi *sakinah* (Ketenteraman jiwa), *Mawaddah* (rasa cinta), dan *Rahmah* (kasih sayang). Membentuk rumah tangga yang Islami, suami dan istri harus memahami kekurangan dan kelebihan masing-masing, harus tahu hak dan kewajiban pribadi, mengerti tugas dan fungsi diri sendiri, menunaikan tugasnya dengan penuh tanggung jawab, ikhlas, serta hanya mengharap ganjaran dari Allah SWT. Sehingga upaya untuk mewujudkan perkawinan dan rumah tangga yang diridhai Allah SWT menjadi kenyataan. Akan tetapi, mengingat kondisi manusia yang tidak lepas dari kelemahan dan kekurangan, sedangkan cobaan serta ujian selalu mengiringi kehidupan manusia, maka tidak jarang pasangan yang awalnya hidup tenang, tenteram, dan bahagia mendadak dilanda perselisihan dan percekocokan.

Perselisihan didalam rumah tangga pasti terjadi, maka harus ada upaya *Islah* (mendamaikan). Yang harus dilakukan pertama kali oleh suami

⁵⁴*Ibid.*,h.250-257.

dan istri adalah lebih dahulu saling introspeksi, menyadari kesalahan masing-masing, dan saling memaafkan, serta memohon kepada Allah agar disatukan hati, dimudahkan urusan dalam ketaatan kepada-Nya, dan diberikan kedamaian dalam rumah tangganya. Jika cara demikian gagal, maka harus ada juru damai dari pihak keluarga suami atau istri untuk menyelesaikan perkara. Allah berfirman:

مِمَّا اللَّهُ يُوفِّقُ لِصَلَحٍ أُرِيدَ أَنْ أَهْلَهُمَا مِنْ حَكَمًا أَهْلَهُ مَنْ حَكَمًا فَأَبْعَثُوا بَيْنَهُمَا شِقَاقَ خِفْتُمْ وَإِنْ
 خَيْرًا عَلِيمًا كَانَ اللَّهُ إِنْ بَيْنَهُ

Artinya: Dan jika kamu khawatir terjadi persengketaan antara keduanya, maka kirimlah seorang juru damai dari keluarga laki-laki dan juru damai dari keluarga perempuan. Jika keduanya (juru damai itu) bermaksud mengadakan perbaikan, niscaya Allah memberikan taufik kepada suami-istri itu. Sungguh, Allah Maha Mengetahui dan Mahateliti. (QS. An-Nisa:35).⁵⁵

B. Tinjauan Pustaka

Masalah tentang pencarian jodoh *online* sudah dibahas oleh peneliti terdahulu dalam beberapa judul penelitian, antara lain sebagai berikut:

1. Dalam judul jurnal “Pencarian Jodoh Melalui Aplikasi Tinder di Era Digital” karya ilmiah Annisa Hanif Herdianti, berpendapat bahwa proses pencarian pasangan pada perempuan terdapat perbedaan yakni bekerja dan belum bekerja, pada perempuan yang sudah bekerja lebih memanfaatkan aplikasi tinder untuk mencari pasangan karena faktor kesibukan dan tidak adanya waktu luang serta cenderung tidak cepat berganti pacar, hal ini dikarenakan faktor usia yang sudah matang sehingga akan berhati-hati dalam memilih laki-laki, pada perempuan

⁵⁵Kementerian Agama Republik Indonesia, *An-Nur (Al-Qur'an dan terjemahnya)*...., h.

belum bekerja dalam menggunakan aplikasi tinder dikarenakan ingin mencoba hal baru, proses pencarian pasangan cenderung berganti-ganti dengan mudah jika tidak menemukan kecocokan karena faktor usia yang masih muda. Sedangkan tindakan pada perempuan yang sudah bekerja dalam menggunakan aplikasi tinder karena tidak adanya waktu luang karena sibuk bekerja dan tuntutan dari orang tua untuk segera menikah.⁵⁶

2. Dalam judul skripsi “Sistem Pendukung Keputusan Pencarian Calon Pasangan Hidup Islami Menggunakan Metode Simple Additive Weighting” karya ilmiah Suhud Raharjo, pada penelitiannya dikembangkan sebuah sistem informasi yang berjenis sistem pendukung keputusan, dan khususnya dalam suatu pencarian calon pasangan hidup Islami, yang memiliki kegunaan yang efektif, dan cocok digunakan bagi para pekerja, yang tidak banyak memiliki waktu luang untuk berinteraksi kepada lawan jenisnya.⁵⁷

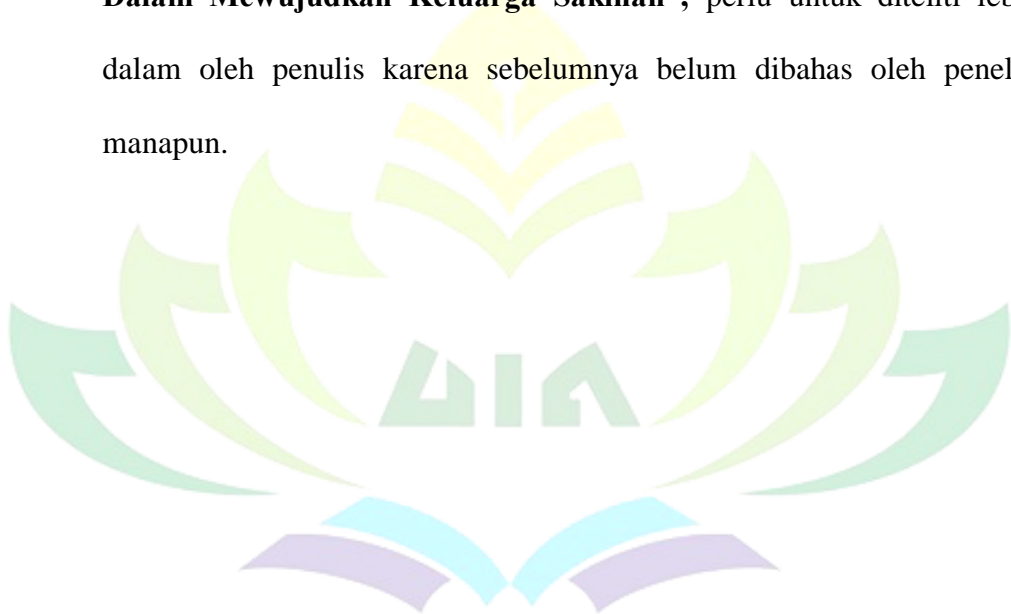
3. Dalam jurnal yang berjudul “Konstruksi Makna Kencan di Situs Pencarian Jodoh Tinder” karya ilmiah dari Merry Fridha dan Meria Octavianti, berpendapat bahwa proses pencarian jodoh mengalami pergeseran makna kencan bagi kaum laki-laki. Hasil penelitian menunjukkan bahwa narasumber laki-laki pengguna tinder akan memilih pasangan seperti layaknya memilih barang yang disukai di *online shop*. Bila mereka menyukai perempuan tersebut maka mereka akan mengajak

⁵⁶Annisa Hanif Herdianti, “Pencarian Jodoh Melalui Aplikasi Tinder di Era Digital” (Jurnal Dep. Sosiologi Universitas Airlangga, 2018), h.3

⁵⁷Suhud Raharjo, “Sistem Pendukung Keputusan Pencarian Calon Pasangan Hidup Islami Menggunakan Metode Simple Additive Weighting” (Skripsi Prodi Informatika Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2015), h. 17.

bertemu dan hubungan dapat bergerak cepat menuju tahap kencan. Maka kencan yang diidentikkan dengan tahapan hubungan “intim” menjadi lebih singkat tahapannya.⁵⁸

Dari ketiga judul di atas tidak terdapat pembahasan tentang pencarian jodoh online serta relevansinya dalam mewujudkan keluarga sakinah. Oleh sebab itu penelitian yang berjudul “**Analisis Hukum Islam Terhadap Pencarian Jodoh Via Online Serta Relevansinya Dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah**”, perlu untuk diteliti lebih dalam oleh penulis karena sebelumnya belum dibahas oleh peneliti manapun.



⁵⁸Merry Fridha dan Meria Octavianti, “Konstruksi Makna Kencan di Situs Pencarian Jodoh Tinder” (Jurnal Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Padjajaran, 2016), h.1.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qu'an

Kementerian Agama Republik Indonesia, *An-Nur (Al-Qur'an dan terjemahnya)*, Bandung: Fokusmedia, 2010.

Buku

Abdul Aziz, *Fiqh Munakahat*, Jakarta: Bumi Aksara, 2015.

Abdul Aziz Muhammad dan Abdul Wahhab *Fiqh Munakahat Khitbah, Nikah, Talak*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.

Abdul Rahman Ghozali, *FiqhMunakahat*, Jakarta: Kencana, 2003.

Ali Hasan, *Pedoman Hidup Berumah tangga dalam Islam*, Jakarta: Siraja, 2006.

Ali Yusuf, *Fiqh Keluarga pedoman berkeluarga dalam Islam*, Jakarta: Amzah, 2010.

Amir Syarifudin, *Ushul Fiqh*, Jakarta: Logos, Wacaa ilmu, 1997.

-----, *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia*, Jakarta: Kencana, 2009.

Andi, *Panduan Praktis Pengembangan Program Wap*, Semarang: Wahana Kompuer, 2003.

Beni Ahmad Saebani, *Fiqh Munakahat*, Bandung: Pustaka Setia, 2001.

Chomaria Nurul, *Sindrom pernikahan*, Solo: Tiga Serangkai, 2012.

Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007.

Dedi Junaedi, *Keluarga Sakinah*, Jakarta: Grawal Galery, 2007.

Dep Dikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1994. Cet. Ke-3, edisikedua.

Ebta Setiawan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa, 2016.

Ian Chandra, *Internet Untuk Kita Semua*, Jakarta: Media Komputindo, 2009.

Idris Ramulyo, *HukumPerkawinan Islam*, Jakarta: BumiAksara, 2004.

Latief Abdul, *Fiqh Keluarga Muslim*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012.

Lexy Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Roska Karya, 2000.

Lubis Salam, *Menuju Keluarga Sakinah Mawaddah Warahmah*, Surabaya: Terbit Terang, 2003.

Mahmud Muhammad Al-Jauhari, *Membangun Keluarga Qur'ani*, Jakarta: Amzah, 2005.

Muhammad bin Al-Bukhari Al-Ju'fi, *Shahih Al-Bukhori*, Beirut: Dar Al-Fikr, 2009.

Nasaruddin, *Fiqh Munakahat (Hukum Perkawinan berbasis Nash)*, Bandar Lampung: Anugerah Utama Raharja, 2017.

Rulli Nasrullah, *Media Sosial Perspektif Komunikasi Budaya dan Sosioteknologi*, Bandung: Siramedia, 2017.

Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif*, Bandung: Alfabeta, 2016.

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Bhineka Cipta, 1997.

Yazid bin Abdul Qodir Jawas, *Panduan Keluarga Sakinah*, Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafii, 2011.

Yufi Wiyos Rini Masykuroh, *BP4 Kepenghuluan*, Bandar Lampung: Seksi Penerbit Fakultas Syari'ah IAIN Raden Intan Lampung, 2014.

Skripsi

Merry Fridha dan Meria Octavianti, *"Konstruksi Makna Kencan di Situs Pencarian Jodoh Tinder"* (Skripsi Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Padjajaran, 2016).

Annisa Hanif Herdianti, *"Pencarian Jodoh Melalui Aplikasi Tinder di Era Digital"* (Skripsi Dep. Sosiologi Universitas Airlangga, 2018).

Suhud Raharjo, *"Sistem Pendukung Keputusan Pencarian Calon Pasangan Hidup Islami Menggunakan Metode Simple Additive Weighting"* (Skripsi Prodi Informatika Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2015).

Undang-undang

Undang-Undang No. 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan, Pasal 1.

Undang-undang No.1 Tahun 1974 tentang Hak dan Kewajiban Suami Istri, Pasal 30-34.

Kompilasi Hukum Islam tentang Perkawinan, Pasal 2.

Kompilasi Hukum Islam Bab XII tentang hak dan kewajiban suami istri, Pasal 77-84.

Wawancara

Ayu Wulandari, Wawancara dengan penulis, kediaman ibu Ayu Wulandari, Kecamatan Teluk Betung Barat Bandar Lampung, 08 Maret 2020.

Bagus Irawan, Wawancara dengan penulis, kediaman bapak Bagus Irawan, Kecamatan Teluk Betung Barat Bandar Lampung, 08 Maret 2020.

Novita Sari, Wawancara dengan penulis, kediaman ibu Novita Sari, Kecamatan Teluk Betung Barat Bandar Lampung, 08 Maret 2020.

Rusdi, Wawancara dengan penulis, kediaman ibu Rusdi, Kecamatan Teluk Betung Barat Bandar Lampung, 10 Maret 2020.

M. Yusuf, Wawancara dengan Penulis, kediaman Bapak Yusuf, Kecamatan Teluk Betung Barat Bandar Lampung, 10 Maret 2020

Sumber On-line

Dasar Hukum BP4 (On-line), tersedia di: <https://rudisantosomhi.wordpress.com/2013/12/30/dasar-hukum-tentang-bp4/> (17 Agustus 2020).

Fenomena pencarian jodoh (On-line), tersedia di: <https://www.merdeka.com/peristiwa/fenomena-situs-kencan-cara-instan-cari-pasangan-hidup.html> (20 Februari 2020).

Sejarah media sosial facebook (On-line), tersedia di: <https://jagad.id/pengertian-media-sosial-sejarah-jenis-ciri-ciri-dan-fungsi-tujuan/> (20 Februari 2020).

Sejarah media sosial facebook (On-line), tersedia di: <https://id.wikipedia.org/wiki/Facebook> (20 Februari 2020).